

**GAMBARAN *FATHER INVOLVEMENT* STUDI PADA “AYAH”
DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

EKA WAHYUNI SUHADRA

4519091167

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023



**GAMBARAN *FATHER INVOLVEMENT* STUDI PADA “AYAH”
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**EKA WAHYUNI SUHADRA
4519091167**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN *FATHER INVOLVEMENT* STUDI PADA AYAH DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

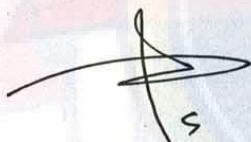
EKA WAHYUNI SUHADRA

NIM: 4519091167

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2023

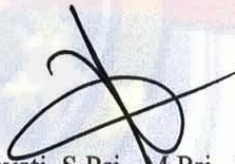
Menyetujui:

Pembimbing 1



Sitti Syawalayah G. S.Psi., M. Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Pembimbing 2



Sri Hayati. S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**



Patnawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

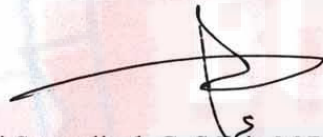
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN *FATHER INVOLVEMENT* STUDI PADA AYAH DI KOTA
MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

EKA WAHYUNI SUHADRA
4519091167

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2023

Pembimbing 1



Sitti Syawaliyah G. S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0921018302

Pembimbing 2




Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa




Patmawaty Tarbe, S.Psi., M. A., M. Sc., Ph. D
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Eka Wahyuni Suhadra
NIM : 4519091167
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran *Father Involvement* Studi pada Ayah di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Minarni, S.Psi., M.A
4. Tarmi ~~zi~~ Thalib, S.Psi., M.A

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.


NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI

Dengan ini menyatakan skripsi dengan judul “Gambaran *Father Involvement* Studi pada Ayah di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

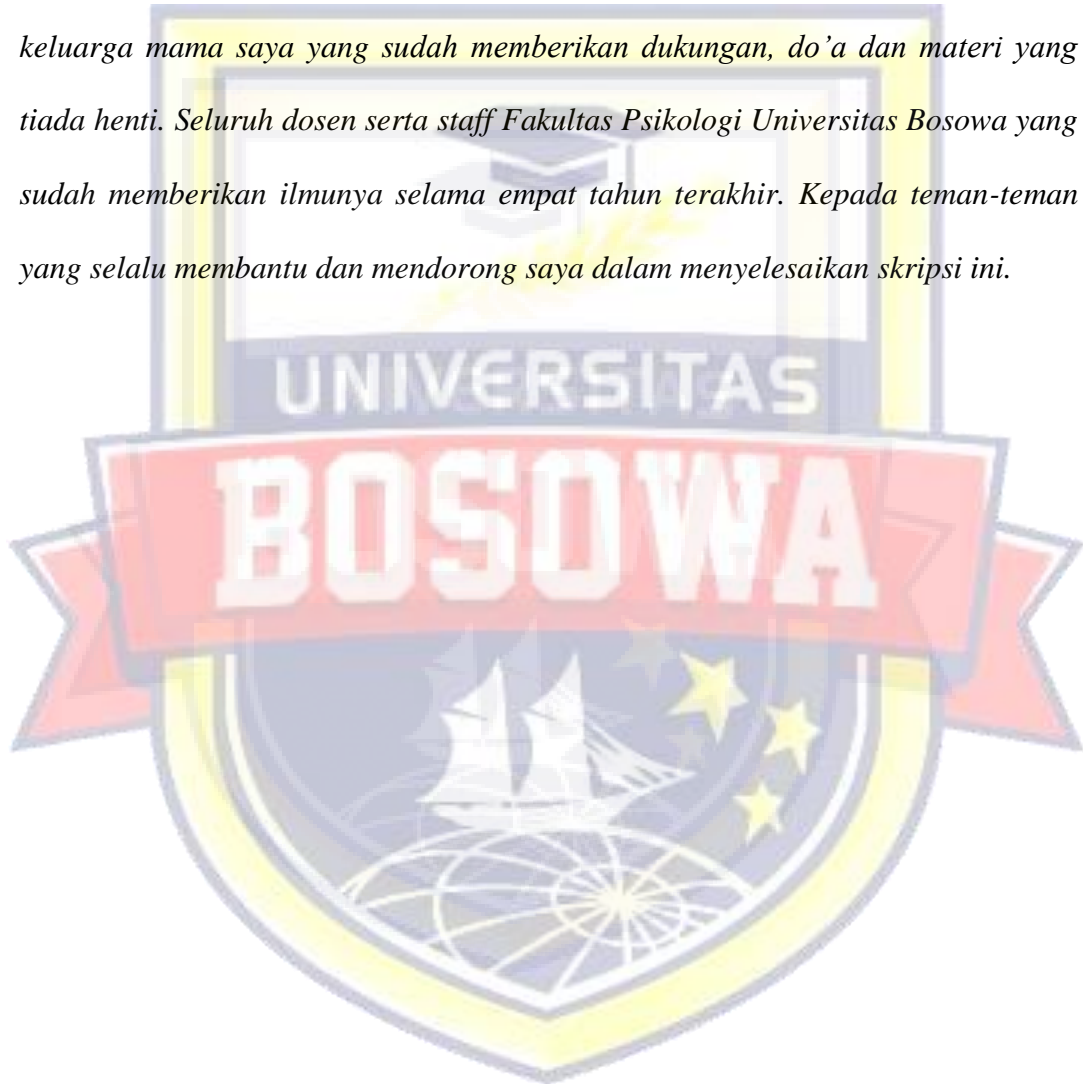
Makassar, 20 September 2023




Eka Wahyuni Suhadra
NIM: 4519091167

PERSEMBAHAN

*Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya
Saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada diri saya sendiri karena
sudah sampai dititik ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah saya dan
keluarga mama saya yang sudah memberikan dukungan, do'a dan materi yang
tiada henti. Seluruh dosen serta staff Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang
sudah memberikan ilmunya selama empat tahun terakhir. Kepada teman-teman
yang selalu membantu dan mendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini.*



MOTTO

“Hasbunallah Wani’ma Wakil”.

Cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung

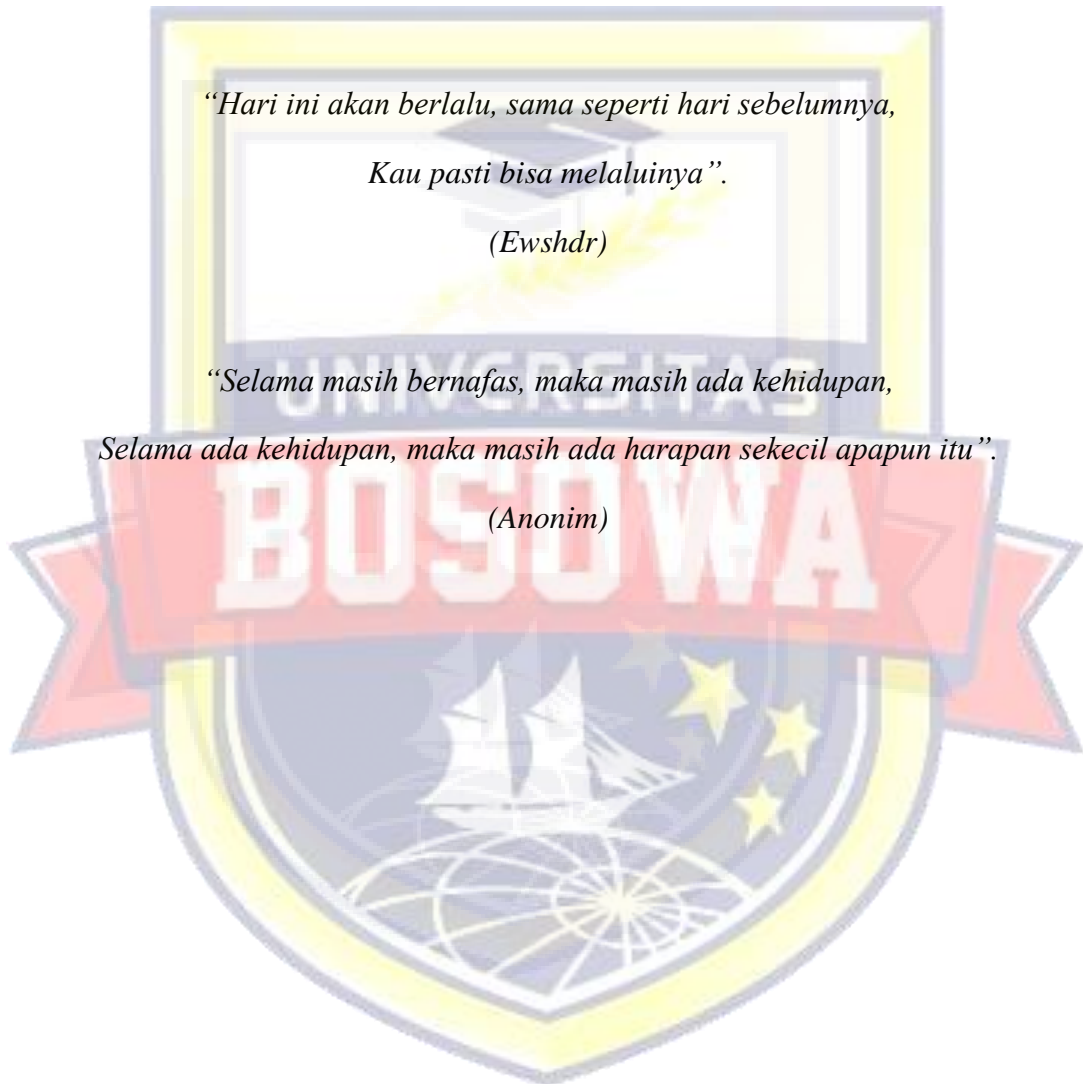
(QS. Ali Imran 173)

*“Hari ini akan berlalu, sama seperti hari sebelumnya,
Kau pasti bisa melaluinya”.*

(Ewshdr)

*“Selama masih bernafas, maka masih ada kehidupan,
Selama ada kehidupan, maka masih ada harapan sekecil apapun itu”.*

(Anonim)



ABSTRAK

GAMBARAN *FATHER INVOLVEMENT* STUDI PADA AYAH DI KOTA MAKASSAR

Eka Wahyuni Suhadra

4519091167

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

suhadraeka@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *father involvement* studi pada ayah di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 399 orang ayah yang berdomisili di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala *Infentory of Father Involvement* (IFI) yang telah diadaptasi oleh peneliti dari skala asli yang dibuat oleh Hawkins, *et al* (2002). Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 399 responden ayah, terdapat 33 (8.3%) orang berada pada kategori sangat tinggi, 87 (21.8%) diantaranya berada pada kategori tinggi, 171 (42.9%) diantaranya berada pada kategori sedang, 89 (22.3%) diantaranya berada pada kategori rendah, dan 19 (4.8%) diantaranya berada pada kategori sangat rendah. Artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) di Kota Makassar berada di tingkat kategori sedang.

Kata kunci : *Ftather Involvement*, Ayah

ABSTRACT

DESCRIPTION OF FATHER INVOLVEMENT STUDY ON FATHERS IN MAKASSAR CITY

**Eka Wahyuni Suhadra
4519091167**

**Faculty of Psychology, Bosowa University
suhadraeka@gmail.com**

This research aims to see the picture of father involvement studies on fathers in Makassar City. This research was conducted using a quantitative approach. Respondents who participated in this study consisted of 399 fathers who live in Makassar City. Data were collected using the Infentory of Father Involvement (IFI) scale which has been adapted by researchers from the original scale created by Hawkins, et al (2002). Based on the results of the analysis, it can be seen that of the 399 father respondents, 33 (8.3%) were in the very high category, 87 (21.8%) of them were in the high category, 171 (42.9%) of them were in the medium category, 89 (22.3%) of them were in the low category, and 19 (4.8%) of them were in the very low category. This means that father involvement in parenting in Makassar City is at a moderate category level.

Keywords: *Father Involvement, Father*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena dengan rahmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya saya dapat menyusun Skripsi dengan judul “Gambaran *Father Involvement* Studi pada Ayah di Kota Makassar”.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat dipahami dengan baik dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi siapapun yang membacanya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah turut membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, khususnya:

1. Kepada Ayah peneliti yang peneliti sayangi yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan *non-moril* kepada peneliti. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan kepercayaan, sehingga peneliti bisa melewati segala bentuk proses hidup hingga tahap ini.
2. Kepada Nenek peneliti yang sangat peneliti cintai dan sayangi, yang selalu mendorong peneliti untuk melanjutkan pendidikan. Terima kasih karena telah merawat dan mendidik peneliti sedari kecil, memberikan rasa sayang tiada tara kepada peneliti.
3. Kepada seluruh keluarga peneliti, yang telah mendukung dan selalu mendengarkan keluh kesah dan pandangan peneliti. Terima kasih karena telah membuat peneliti merasa disayangi dan dicintai dalam segala kondisi apapun.

4. Kepada Dosen Pembimbing I Ibu St. Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Dosen Pembimbing II Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah sabar menghadapi peneliti yang selalu mengeluh dan malas untuk bimbingan. Terima kasih atas ruang-ruang diskusi yang telah diberikan sehingga peneliti bisa mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih Ibu Lia dan Ibu Yaya atas segala bentuk dedikasi yang diberikan, seperti waktu, tenaga, ilmu, kepercayaan, canda, tawa, bahkan penguatan disaat peneliti tidak tau arah dan hampir menyerah. Semoga selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
5. Kepada Dosen Penguji peneliti, Ibu Minarni, S.Psi., M.A dan Pak Tarmidzi Thalib, S.Psi., M.A yang telah memberikan saran dan masukan sehingga dapat peneliti gunakan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
6. Kepada Pembimbing Akademik Ibu Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran dan membimbing saya dalam mengatur perkuliahan selama ini. Semoga Ibu selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih Bapak dan Ibu telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada peneliti sehingga peneliti sampai di tahap ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.

8. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membantu peneliti dalam hal pengurusan administrasi selama proses perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
9. Kepada Dosen Bapak Basti Tetteng, S.Psi., M.Si yang telah suka rela membantu peneliti dalam mengurus kepindahan peneliti. Terima kasih telah membimbing peneliti dan memberikan dorongan untuk melanjutkan kuliah, tanpa bantuan dan dorongan bapak mungkin peneliti tidak dapat melanjutkan pendidikan. Semoga bapak selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
10. Kepada teman terkasih, Aca, Dian, Nikma, Rara, Azza dan Novi yang selalu mendukung peneliti dalam mengambil keputusan apapun. Terima kasih telah menjadi saudara peneliti yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti. semoga kalian selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
11. Kepada teman diskusi 'Azzahra Elok' yang selalu membantu dan meluangkan waktu untuk peneliri. Terima kasih telah menjadi teman diskusi dan memudahkan peneliti dalam mengerjakan skripsi. Semoga Ciput selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
12. Kepada teman pengurus 'Isranada Fauzia' yang selalu menemani penemani peneliti dalam mengurus berkas penelitian. Semoga afa selalu sehat dan bahagia bersama keluarga.
13. Kepada seluruh teman Fakultas Psikologi. Terima kasih karena telah membantu peneliti selama perkuliahan, dan terima kasih telah membantu

peneliti dalam menyebarkan skala dan pengerjaan skripsi ini. Semoga kalian sehat selalu dan bahagia bersama keluarga.

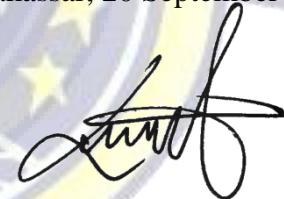
14. Kepada diri peneliti sendiri, Terima kasih karena telah berada di tahap ini.

Terima kasih karena sudah bertahan dalam kondisi apapun dan terima kasih karena sudah keluar dari keterpurukan. Semoga kedepannya dapat lebih tangguh lagi, sehat dan bahagia selalu.

15. Kepada semua pihak yang telah membantu baik itu membantu dalam menyebarkan skala, mengisi skala atau membantu dengan memberikan motivasi kepada peneliti. Maaf karena tidak dapat menyebutkan nama satu persatu. Semoga kalian sehat dan bahagia selali.

Demikian peneliti sampaikan semoga skripsi ini dapat memberikan maanfaat bagi kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Makassar, 20 September 2023

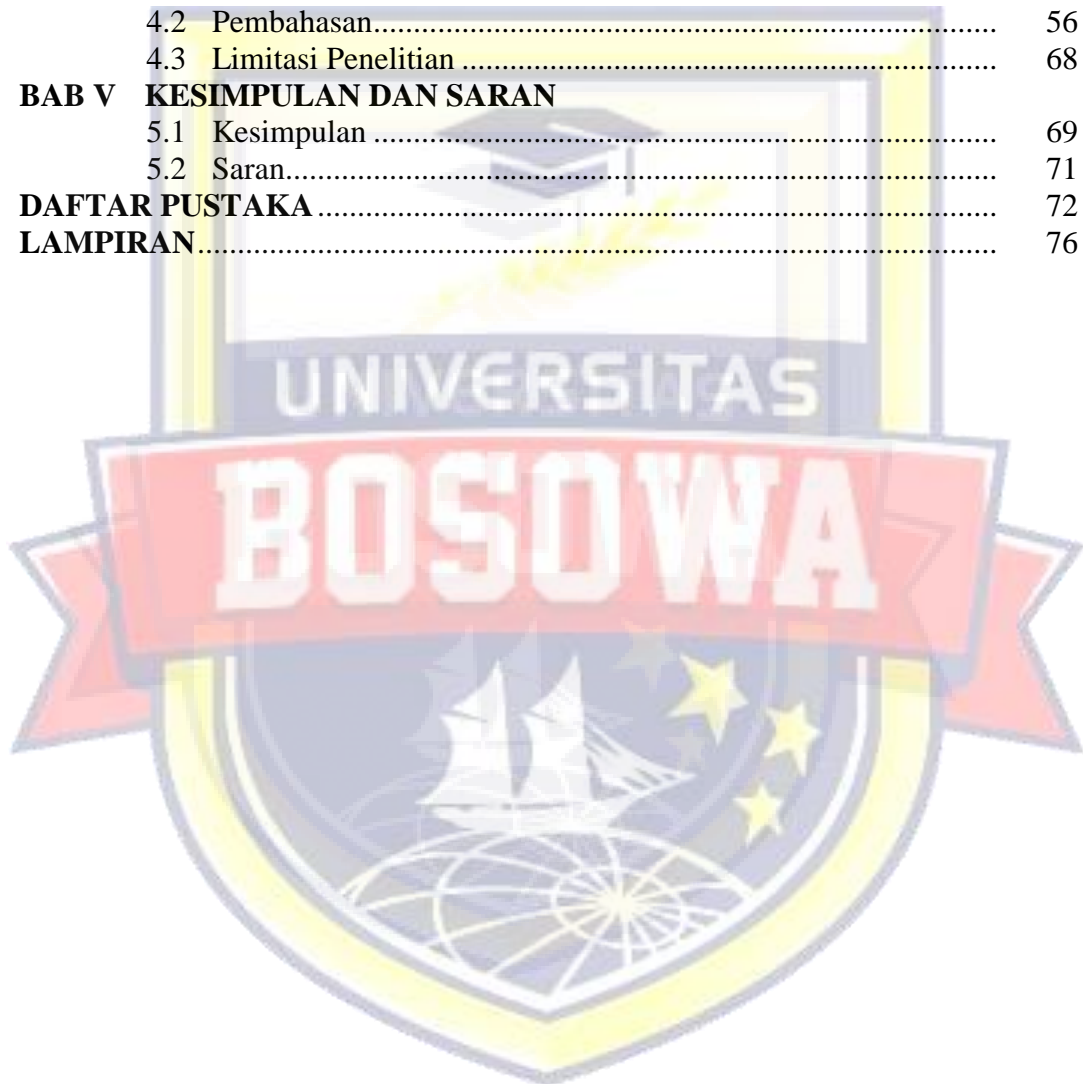


Eka Wahyuni Suhadra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Definisi <i>Father Involvement</i>	11
2.1.2 Dimensi <i>Father Involvement</i>	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Father Involvement</i>	16
2.1.4 Dampak <i>Father Involvement</i>	19
2.1.5 Penguatan <i>Father Involvement</i>	21
2.2 Definisi Ayah	24
2.3 Gambaran <i>Father Involvement</i> Pada Ayah	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Variabel Penelitian	27
3.3 Definisi Operasional	27
3.4 Populasi dan Sampel	28
3.4.1 Populasi	28
3.4.2 Sampel	28
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Uji Instrumen	32
3.6.1 Proses Translasi Alat Ukur	32
3.6.2 Uji Validitas	34
3.6.3 Uji Reliabilitas	36
3.7 Teknik Analisis Data	37
3.7.1 Analisis Deskriptif	37
3.8 Jadwal Penelitian	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Analisis	39
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Responden	39
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel	41
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	43
4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Aspek <i>Father Involvement</i>	47
4.2 Pembahasan.....	56
4.3 Limitasi Penelitian	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print Father Involvement</i>	31
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian	38
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif <i>Father Involvement</i>	41
Tabel 4.2	Tabel Rumus Kategorisasi	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia	39
Gambar 4.2	Analisis Deskriptif Berdasarkan Suku	40
Gambar 4.3	Analisis Deskriptif Berdasarkan Jumlah Anak	41
Gambar 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Variabel <i>Father Involvement</i> berdasarkan Kategori	42
Gambar 4.5	Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Usia.....	43
Gambar 4.6	Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Suku.....	44
Gambar 4.7	Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Jumlah Anak	45
Gambar 4.8	Nilai Mean Berdasarkan Keseluruhan Aspek	47
Gambar 4.9	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	48
Gambar 4.10	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>School Encouragement</i>	49
Gambar 4.11	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>Mother Support</i>	50
Gambar 4.12	Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek <i>Providing</i>	51
Gambar 4.13	Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek <i>Time and Talking Together</i>	52
Gambar 4.14	Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek <i>Prise and Affaction</i>	52
Gambar 4.15	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>Developing Talent and Future Concerns</i>	54
Gambar 4.16	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>Reading and Homework Support</i>	55
Gambar 4.17	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek <i>Attentiveness</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Peneliti	77
Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reliabilitas	82
Lampiran 3 : Analisis Deskriptif Demografi.....	89
Lampiran 4 : Analisis Deskriptif	91
Lampiran 5 : Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	93
Lampiran 6 : Hasil Analisis Berdasarkan Aspek.....	96
Lampiran 7 : Tabulasi Data Penelitian	100
Lampiran 8 : Identitas Translator	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Later Belakang

Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama dan menjadi dasar yang terpenting untuk membangun karakter anak. Dalam upaya pembangunan karakter ini perlu dihadirkan kondisi yang harmonis sehingga terjalin ikatan yang positif antara anak dengan orang tua, situasi ini memberikan kenyamanan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang (Hyoscyamina, 2011).

Keluarga memainkan peran penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak, memainkan peran krusial dalam perkembangan mereka. Orang tua berfungsi sebagai cermin di mana anak-anak mengamati dan meniru perilaku. Oleh karena itu, pengasuhan anak mencakup serangkaian tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh orang tua. Pemenuhan tanggung jawab sebagai orang tua yang tidak memadai sering kali dapat menimbulkan banyak tantangan dan konflik. Permasalahan tersebut dapat terwujud dalam kondisi internal anak, dalam hubungan anak dengan orang tuanya, bahkan dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Rakhmawati, 2015).

Konsep keluarga merupakan konstruksi sosial kompleks yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan membina hubungan di antara para anggotanya. Keluarga berfungsi sebagai saluran penting di mana anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang norma-norma masyarakat, keyakinan akan agama, serta adat istiadat dan budaya. Pola asuh dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku kompleks yang ditunjukkan oleh orang

tua terhadap anak-anaknya. Perilaku ini bisa langsung atau tidak langsung, dan mencakup pemberian dukungan dan penetapan batasan pada aktivitas serta komitmen anak. Tujuan utamanya adalah membantu anak mengembangkan identitas khas yang dimiliki dirinya sendiri. (Ulfiyah, 2016).

Perjalanan tumbuh kembang anak harus diikuti dengan pemberian pengasuhan yang memadai. Adapun mengasuh anak dalam konteks Islam berarti mengasuh dan menafkahi anak sejak usia dini, membekali anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, memberikan ilmu, dan menjaga mereka dari pengaruh-pengaruh yang merugikan baik jasmani maupun rohani, hingga waktu di mana anak mampu secara mandiri menjalani kehidupan dan memikul tanggung jawab pribadi. Menarik untuk dicermati bahwa meskipun ibu biasanya memberikan prioritas utama dalam mengasuh anak, penting untuk diketahui bahwa keterlibatan ayah juga memainkan peran yang krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Istiyati, dkk. 2020).

Peran ayah dalam mendorong tumbuh kembang anak yang optimal telah diakui secara luas. Sejumlah studi dan penelitian telah menyoroti dampak signifikan yang dimiliki ayah terhadap kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan dan hasil jangka panjang. Keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka meliputi, dukungan emosional, disiplin, dan stimulasi kognitif, terbukti berkontribusi terhadap perkembangan ke arah yang lebih positif. Menurut beberapa ahli, ayah memiliki pengaruh pengasuhan yang berbeda dari ibu, sehingga membuat perannya sulit untuk digantikan dengan sosok lain. Berdasarkan

penelitian yang ada, tidak ada perbedaan nyata dalam kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua ketika diberi kesempatan untuk melakukannya, dipercaya bahwa keduanya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengasuh anak secara efektif (Putri, 2020).

Konsep dari *Father involvement* berkaitan dengan keterlibatan aktif ayah dalam kegiatan interaksi langsung dengan anak-anaknya. Berdasarkan penelitian yang ada, diketahui bahwa ayah memainkan peran penting dalam tanggung jawab pengasuhan anak. Selain itu, ayah cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak mereka. Membangun tingkat keterlibatan ayah yang kuat, baik dari segi kuantitas dan kualitas, mempunyai arti penting dalam membina kesejahteraan anak (Putri, 2020).

Hawkins dan Palkovitz (dalam Finley & Schwartz, 2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap anak disesuaikan dengan usia perkembangan anak tersebut yang berbeda pada anak-anak, remaja, dan dewasa muda. Hal ini termasuk dalam pengasuhan, memberikan pendapat, disiplin, rencana, mengembangkan tanggung jawab, dan dalam menjalin persahabatan atau pertemanan kepada anaknya. Perbedaan perlakuan kepada anak sesuai usia perkembangannya disebabkan pola pikir anak yang akan berkembang sesuai perkembangan menjadikan pola yang berbeda pula dalam pendekatan, sehingga ayah sangat diperlukan memahami dan mengetahui usia perkembangan anaknya.

Pengasuhan pada anak-anak memiliki tujuan berbeda dengan pengasuhan pada anak remaja atau dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak pada masa kanak-kanak cenderung berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Sedangkan, masa pengasuhan pada masa remaja berfokus dengan pengembangan dan penyempurnaan keterampilan motorik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik. Pola asuh orang tua pada masa dewasa terutama berkisar pada pengutamakan pekerjaan dan aktivitas sosial. Aspek lain yang menjadi latar belakang dari hal tersebut adalah peningkatan kemampuan fisik, gizi serta kesehatan anak diikuti dengan perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional serta kepercayaan diri anak (Wahyuningrum, 2014).

Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Erikson, diketahui bahwa anak yang berada dalam rentang usia 6-13 tahun memerlukan figur bapak dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pada sudut pandang anak, bapak akan menjadi salah satu model yang akan diikuti untuk bersikap nantinya (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Hasil survei *fatherhood institute's Fairness in Families Index* mengatakan bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki *fatherless* terbanyak ketiga di dunia atau disebut sebagai *fatherless country* (Jpnn.com, 2021). Fenomena *fatherless* merupakan situasi di mana seseorang anak yang kehilangan peran ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang ayah dan lima

orang anak, dari kelima orang ayah mengatakan bahwa mereka tidak memiliki banyak waktu berada dirumah dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang terlibat dalam mengasuh anak, hal ini diperkuat dengan kelima anak tersebut yang mengatakan bahwa mereka kurang berinteraksi dengan ayah mereka karena selain ayah mereka sibuk bekerja, mereka juga takut dan segan untuk bertanya ataupun meminta sesuatu, jika mereka ingin memiliki sesuatu mereka cenderung meminta pertolongan ke ibu mereka.

Aspek lain yang dikaitkan oleh peneliti dengan hasil wawancara yang dilakukan, tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan mengenai tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik terbilang cukup dikarenakan dari kelima ayah yang di wawancara menyatakan bahwa mereka memiliki aturan dan batasan untuk perilaku anaknya sehingga anaknya dapat disiplin dan tahu batasan. Berdasarkan segi dukungan disekolah dari kelima ayah tiga diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam hal mendisiplinkan anak di sekolah karena menurut mereka di sekolah ada guru yang mengajarkan hal tersebut. Berdasarkan dari segi aspek memberi dukungan pada ibu, kelima ayah menyatakan bahwa mereka mengajarkan anak mereka untuk menghargai ibu mereka, hal ini juga diperkuat oleh sang anak di mana mereka menyatakan bahwa ayah mereka akan memarahi mereka jika mereka tidak sopan ataupun nurut pada ibu mereka.

Berdasarkan segi aspek memberikan pujian dan kasih sayang pada anak dari kelima ayah dua diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak pernah

memuji apa yang anaknya lakukan, dan tiga di antaranya menyatakan bahwa mereka pernah memuji anak mereka karena hal baik yang dilakukan anaknya. Berdasarkan segi perencanaan masa depan anak, kelima ayah menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai rencana untuk masa depan anak mereka dan tidak pernah mendorong untuk mengembangkan bakat mereka dikarenakan mereka tidak tahu apa yang anaknya sukai dan bakat apa yang anaknya miliki.

Berdasarkan segi dukungan untuk membaca dan mengerjakan tugas, kelima ayah mengatakan bahwa ibu sang anak yang membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah sang anak. Kemudian dari segi perhatian, empat diantara kelima ayah menyatakan bahwa mereka tidak tahu aktifitas apa saja yang dilakukan oleh anak mereka di luar rumah, dan satu diantaranya menyatakan bahwa dia tahu kemana anaknya pergi dan siapa teman-teman sang anak melalui ibu mereka.

Kondisi ini didukung oleh riset yang dilaksanakan Asy'ari dan Ariyanto (2019) yang menemukan bahwa ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga kurang berinteraksi dengan anak-anak, situasi ini keumudian diperparah dengan rendahnya rasa tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya, hal ini berimplikasi kepada kemampuan ayah untuk menjalankan pola pengasuhan yang baik, rendahnya pengetahuan akan hal tersebut membuat figur ayah seringkali hilang dalam proses pengasuhan di masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Merujuk pada riset yang dilaksanakan Wijayanti dan Fauziah (2020) pada konsep pemikiran yang konvensional ibu menjadi satu-satunya pihak yang

memiliki tanggung jawab penuh untuk mengasuh anak, persepsi ini dimiliki oleh beberapa pria yang telah menjadi ayah. Secara lebih luas, pendapat ini menyatakan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak-anak hanya membutuhkan figur perempuan baik itu ibu maupun nenek. Pemikiran konvensional seperti ini yang kemudian membuat banyaknya ayah tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk turut andil dalam pengasuhan, meski sejatinya hal ini dapat memberikan implikasi negatif yang besar terhadap perkembangan anak.

Banyaknya permasalahan yang sering dilihat pada anak terutama remaja di kota Makassar salah satunya yaitu begal. Begal adalah salah satu aksi kejahatan yang berlangsung dengan perampasan atau perampokan yang dilakukan untuk mengambil paksa harta benda korban, seringkali diikuti dengan ancaman menggunakan senjata tajam dan kekerasan kepada korban, hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat. Pelaku kejahatan begal ini, kebanyakan masih berusia remaja (Nursalam, 2018).

Ditinjau dari perspektif psikologis, penting untuk dipahami bahwa perilaku menyimpang dapat dikaitkan dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Melalui interaksi inilah penyimpangan terhadap norma-norma masyarakat bisa saja terjadi. Penting untuk diingat bahwa perilaku menyimpang seorang remaja mungkin berasal dari cara orang tua mempersiapkan dan menyediakan kebutuhan anak mereka selama tahun-tahun pengasuhannya. Persiapan awal ini berperan penting dalam membekali anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi interaksi sosial dalam

lingkungan yang lebih positif dan kondusif. Kenakalan remaja bukan hanya pembegalan melainkan banyak perilaku-perilaku yang menyimpang seperti tawuran, geng motor, mengkonsumsi obat-obatan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Mulyana dan Fedriansyah (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kenakalan remaja di mana kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya, hal ini bisa saja menjadi sebab dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga perhatian dan kasih sayangannya hanya di ekspresikan dalam bentuk materi saja. Pada dasarnya seseorang menginginkan pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang di lingkungannya, karena secara alamiah orang tua atau keluarga memiliki ikatan emosi yang sangat kuat.

Menurut Bapak Bripka NA selaku Basatlantas Polrestabes Makassar dalam penelitian Nursalam (2018) bahwa Ketika remaja gagal menerima pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari lingkungan keluarganya, mereka cenderung mencari kebutuhan emosional tersebut dari sumber alternatif. Di antara rekan-rekan mereka, individu sering kali merasa mudah untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Paradoksnya, anak-anak muda yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering kali melakukan perilaku yang tidak diinginkan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atas kehadiran mereka.

Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada anak, di mana

anak bisa dikatakan jauh dari kenakalan remaja dan memiliki nilai akademik yang baik. Partisipasi aktif ayah dalam ranah pengasuhan anak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Selain hal di atas, perlu diketahui bahwa fenomena ini juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Secara khusus, hal ini meningkatkan kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru, memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi situasi yang memicu stres, menumbuhkan rasa ingin tahu bawaan mereka, dan memfasilitasi kemampuan mereka untuk terlibat dalam interaksi antarpribadi yang lebih dewasa.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini pula berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, sedikit mengalami tekanan emosi, dan berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Dari beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebaliknya jika sosok ayah yang suka menghina atau meremehkan dan memarahi anak cenderung akan menimbulkan perilaku negatif seperti penggunaan obat-obatan, berbohong, depresi dan tidak kooperatif (Putri, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk melihat gambaran *Father Involvement* studi pada ayah di kota Makassar

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran *Father Involvement* pada orang tua (Ayah) di kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Father Involvement* pada orang tua (Ayah) di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada 2:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu ingin memberikan informasi dan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam pengasuhan anak khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi pada lingkungan luas khususnya pada orang tua dan calon orang tua bahwa pentingnya peran ayah dalam ikut mengasuh anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi *Father Involvement*

Father Involvement merupakan suatu partisipasi ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Abdullah, 2012). Keikutsertaan positif ayah dalam pengasuhan yaitu mengikuti kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2004).

Father involvement adalah suatu bentuk multidimensional, yang didalamnya terdapat afeksi, kognisi, dan komponen-komponen etis, serta komponen-komponen perilaku yang dapat diamati yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan (seperti penyedia, dukungan ibu) dan sebagainya (Hawkins, et al, 2002). *Father Involvement* adalah ayah yang berinteraksi langsung dengan anak dan bertanggung jawab langsung atas pengasuhan dan kesejahteraan anak. Ayah yang meluangkan waktu yang lebih banyak untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif anak (Shandarshon, 2002).

2.1.2 Dimensi-dimensi *Father Involvement*

Father Involvement menurut Hawkins, et al (2002)

1. *Discipline and Teaching Responsibility*

Seorang ayah harus bisa mengajarkan dan menerapkan sikap disiplin serta tanggungjawab terhadap anak-anaknya, karena kelak sang anak pun akan menjadi orang tua yang harus bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya kelak. Di mana dalam hal ini anak biasanya akan meniru perilaku yang di tampilkan oleh orang tua, maka orang tua harusnya memperlihatkan dan mendisiplinkan serta mengajarkan arti tanggungjawab pada anak terhadap masalah-masalah atau keadaan tertentu yang akan datang, sehingga anak siap dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

2. *School Encouragement*

Seorang ayah menjadi harapan anak-anaknya dalam pencapaian prestasi di sekolah, anak biasanya akan merasa aman dan bangga karena adanya sosok ayah sebagai pelindungnya dan orang yang akan bangga kepadanya. Di mana dalam hal ini, anak sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya termasuk ayah sang anak, karena biasanya anak sangat ingin memperlihatkan prestasi yang mereka peroleh, jadi jika anak memperlihatkan prestasi yang mereka peroleh dengan senang hati orang tua harus merespon lebih dari sang anak, dikarenakan anak akan merasa bahwa mereka aman, bangga, dan merasa terlindungi karena kepercayaan orang tua yang diberikan.

3. *Mother Support*

Seorang ayah juga harus bisa memberikan kasih sayang yang lembut terhadap anak-anaknya. Biasanya ayah hanya bertanggung jawab dalam hal biaya atau masalah ekonomi, tetapi yang sebenarnya yang dibutuhkan seorang anak yaitu kasih sayang dari orang tua termasuk ayahnya, kasih sayang dari kedua orang tua akan membuat anak merasa dekat dan terbuka dalam hal apapun, karena adanya kasih sayang yang diperoleh dari ayah membuat anak semakin percaya dan enggan untuk membuat kesalahan yang bisa mengecewakan orang tuanya.

4. *Providing*

Ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik riil maupun materiil, sehingga anak merasa hidupnya tercukupi. Seperti mother support selain kasih sayang yang diberikan, ayah juga bertanggung jawab atas materiil yang dibutuhkan sang anak, sehingga dapat terpenuhi dan merasa tercukupi.

5. *Time and Talking Together*

Diperlukannya interaksi antara ayah dan anak untuk meningkatkan hubungan agar anak merasa nyaman terhadap ayahnya dan mau mengungkapkan apa yang ada dibenak sang anak. Adanya kasih sayang antar anak dan ayah akan membuat kedekatan yang positif, sehingga hubungan antara anak dan ayah tidak memiliki batasan, ayah bisa mendengarkan keluhan anak, memberikan saran, begitupun juga pada

sang anak, menghargai pendapat atau saran yang diberikan oleh ayahnya. Saat anak bercerita atau mengeluhkan sesuatu, sebaiknya ayah mendengarkannya dengan baik, jika anak salah, anak tidak boleh dimarahi langsung, melainkan memberikan saran dengan sebaik-baiknya hingga anak tersebut paham dan menerima kesalahan yang ia lakukan sehingga anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6. *Prise and Affaction*

Pujian dengan penuh rasa kasih sayang merupakan hal yang sangat diinginkan seorang anak terhadap ayahnya, karena tidak sering seorang ayah mengawasi anaknya dalam kegiatan-kegiatan anaknya, sehingga pujian dan kasih sayang sangat diharapkan oleh sang anak.

7. *Developing Talents and Future Concerns*

Motivasi sang ayah serta ijin dari sang ayah merupakan hal yang akan membuat sang anak mengembangkan bakatnya. Dari dukungan orang tua termasuk peran ayah sangat dibutuhkan dalam pengembangan bakat, yang di mana orang tua mendukung setiap kelebihan sang anak untuk mengembangkannya, sehingga anak merasa tidak terbebani karena kemauan yang berbeda dari sang ayah.

8. *Reading and Homework Support*

Anak akan meras termotivasi jika sang ayah memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Membacakan cerita sejak kecil merupakan awal untuk memotivasi sang anak agar rajin membaca, serta dalam penyelesaian pekerjaan rumah. Peran ayah penting dalam

memberikan contoh yang baik ke anak, orang tua tidak boleh memberikan contoh yang buruk, contohnya seperti saat ada masalah dalam kehidupan suami istri, orang tua tidak boleh memperlihatkan kemarahan itu terhadap anak, karena anak sangat gampang terpengaruh, dan dapat mengambil contoh yang salah, apalagi anak meniru perilaku orang tuanya.

9. *Attentiveness*

Ayah merupakan seseorang yang sangat penting dalam pengawasan kegiatan sang anak. Kemanapun sang anak pergi, ayah harusnya mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Ayah seperti motoring, di mana setiap kegiatan sang anak ayah harus tahu, agar sang anak tidak salah dalam melangkah, contohnya seperti, dalam pergaulan, siapa teman sang anak, bagaimana lingkungan anak disekolah, dll.

Father Involvement mengukur 9 aspek yaitu; *Discipline and teaching responsibility* (tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik), *School Encouragement* (dukungan di sekolah), *Mother support* (memberi dukungan pada ibu), *Providing* (menyediakan kebutuhan), *Talking together* (berbicara bersama), *Praise and affection* (memberikan pujian dan kasih sayang), *Developing talents and future concerns* (mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan), *Reading and homework support* (dukungan untuk membaca dan mengerjakan tugas), *Attentiveness* (perhatian).

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Father Involvement*

Lamb (2004) menyatakan empat faktor yang mempengaruhi *Father Involvement*, yaitu:

a. Motivasi

Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dalam identifikasi pada peran ayah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan atau pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian terhadap anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian Jacibs dan Kelley, ayah yang mempersepsi diri mereka yakin mempunyai keterampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

c. Dukungan sosial dan stress

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan/keluarga merupakan dukungan sosial

dan stress yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Faktor-faktor Father Involvement menurut Andayani dan Koentorojo (2014), yaitu:

a. Faktor kesejahteraan psikologis (*psychology Well-Being*)

Kesejahteraan psikologis ayah merupakan faktor personal yang penting. Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif seperti tingkat depresi, tingkat stress, atau dalam dimensi positif seperti *well-Being*. Kesejahteraan psikologis merupakan kebutuhan manusia yang bersifat mendasar seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Oleh karena itu apabila kesejahteraan psikologis ayah rendah maka orientasi ayah akan lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri bukan fokus pada kebutuhan anak.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku tersebut yang kemudian diberi label sebagai

sifat-sifat tertentu. Salah satu aspek dari kepribadian adalah emosi, konsep kecerdasan emosi merujuk pada bagaimana kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Termasuk dalam proses pengasuhan adalah bagaimana seorang ayah mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat di mana hal tersebut dapat berperan dalam proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Secara internal sikap dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, dan keyakinan dan dilengkapi pula dengan pengalaman individu. Secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya di mana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan. Pada masyarakat tradisional akan membebankan pengasuhan anak kepada ibu, namun pada masyarakat tradisional konsep pengasuhan sudah banyak berubah di mana tidak hanya ibu yang memiliki tugas terlibat dalam pengasuhan namun ayah juga.

d. Faktor keberagaman

Salah satu faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah faktor aspek keberagaman atau spiritual. Nilai-nilai dan moralitas dalam keberagaman yang mengarahkan individu untuk bertindak secara tepat dalam lingkungan sosialnya. Ayah yang religious memiliki keterlibatan yang lebih dengan anak dibandingkan dengan ayah yang tidak religious. Ayah yang religious cenderung bersikap

egalitarian dalam hal urusan rumah tangga dan anak-anak, yang diaman sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak.

Dari 2 pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *father involvement* menurut Lamb (2004) ada 4 faktor yaitu faktor motivasi, efikasi ayah, dukungan sosial dan stress, dan faktor institusional. Sedangkan menurut Andayani dan Koetrojo (2014) yaitu faktor kesejahteraan psikologis, faktor kepribadian, faktor sikap dan faktor keberagaman.

2.1.4 Dampak yang ditimbulkan *Father Involvement*

Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

a. Berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Anak yang ayahnya terlibat langsung dalam pengasuhan menunjukkan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik, dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang positif terhadap kegiatan disekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, memiliki prestasi akademik yang bagus, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku disekolah.

b. Berpengaruh pada perkembangan emosional

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang mempunyai hubungan kelekatan yang nyaman dengan ayah, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, anak jarang mengalami terhadap stress dan frustrasi, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dan dapat melakukan *self-efficacy* yang baik.

c. Berpengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kematangan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, dan mampu menjadi teman yang menyenangkan, sering membantu teman, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif. Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif ataupun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan

konflik mereka sendiri, lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain.

d. Berpengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku perkembangan yang negatif. Perilaku negative anak seperti rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang dimasa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Dari gagasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan *father involvement* yaitu berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, berpengaruh pada perkembangan emosional anak, berpengaruh pada perkembangan sosial anak, dan juga berpengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negative seperti membolos atau berbohong.

2.1.5 Pengukuran *Father Involvement*

a. *Inventory of Father Involvement*

Inventory of Father Involvement yang disusun oleh Hawkins dkk (2002). Skala ini bertujuan untuk mengukur keterlibatan ayah melalui persepsinya sendiri yang terdiri dari 26 item pernyataan. Jawaban dalam skala ini terdiri dari lima pilihan dengan pemberian skor angka 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju, angka 2 untuk pilihan Tidak Setuju, angka 3 untuk pilihan Netral, angka 4 untuk pilihan Setuju dan angka 5 untuk pilihan Sangat Setuju.

Inventory of Father Involvement mengukur 9 aspek yaitu; *Discipline and teaching responsibility* (tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik), *School Encouragement* (dukungan di sekolah), *Mother support* (memberi dukungan pada ibu), *Providing* (menyediakan kebutuhan), *Talking together* (berbicara bersama), *Praise and affection* (memberikan pujian dan kasih sayang), *Developing talents and future concerns* (mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan), *Reading and homework support* (dukungan untuk membaca dan mengerjakan tugas), *Attentiveness* (perhatian).

b. *Father Involvement Scale*

Father involvement scale yaitu skala yang membahas mengenai sejauh mana ayah turut berpartisipasi dalam kehidupan anak. *Father Involvement scale* diciptakan oleh Finley dan Williams pada tahun 1997 lalu dikembangkan oleh Finley dan Schwartz pada tahun 2004. *Father Involvement* skala memiliki dua sub skala, yaitu

- *Reported Father Involvement* adalah persepsi mengenai keterlibatan ayah dalam keluarga dan pengasuhan yang dirasakan oleh anak.
- *Desired Father Involvement* adalah persepsi tentang sejauh mana keterlibatan ayah tentang apa yang diinginkan oleh anak.

Alat ukur *Father Involvement Scale* dirancang untuk mengukur 20 domain kehidupan anak. *Father Involvement Scale* terdiri dari 2

subskala yaitu keterlibatan ayah yang sebenarnya terjadi (*Reported Father Involvement Scale*) dan keterlibatan ayah yang diharapkan anak (*Desire Father Involvement*). *Father Involvement Scale* terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekspresif, dimensi instrumental, dan dimensi mentoring atau pengarahan. Sedangkan *Desired Father Involvement* terdiri dari dua dimensi yaitu ekspresif dan instrumental.

c. *Nurturant Fathering Scale*

Father Nurturance menunjukkan persepsi anak terhadap kualitas afeksi di dalam hubungan antara dirinya dengan ayahnya. Persepsi anak menunjukkan apakah tercipta hubungan yang hangat dan perasaan diterima oleh ayahnya. Pengukuran pada kualitas afeksi didasarkan sembilan item yang dibuat oleh Finley dan Schwartz (2004). *Father Involvement* menunjukkan persepsi anak mengenai sejauh mana selama ini ayahnya terlibat dalam berbagai 20 aspek kehidupannya. Aspek-aspek tersebut terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu keterlibatan ekspresif, instrumenal, dan *mentoring/advising*.

- Dimensi keterlibatan ekspresif merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan diri anak, yang meliputi aspek rekreasi/bersenang-senang/bermain, pertemanan, berbagi hobi atau ketertarikan, perkembangan emosional, perkembangan sosial, pengasuhan, perkembangan fisik, dan perkembangan spiritual.
- Dimensi keterlibatan instrumental berhubungan dengan keterlibatan ayah pada hal-hal seperti mengembangkan tanggung

jawab dan kedisiplinan, yang meliputi aspek perkembangan rasa tanggung jawab, disiplin, perkembangan moral, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, pengembangan karir, pengembangan karir, perkembangan kemandirian, dan sekolah/ tugas sekolah.

- Dimensi *mentoring/advising* berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengembangan kompetensi anak yang meliputi aspek : pengembangan kompetensi, pengajaran, memberikan nasihat, dan perkembangan intelektual. Pendekatan yang dilakukan dalam pengukuran.

Dari ke 3 alat ukur diatas, peneliti menggunakan alat ukur pertama yaitu *Inventory of Father Involvement* di mana alat ukur ini berdasarkan dari perspektif orang tua (Ayah) dengan 9 dimensi dan memiliki 26 pernyataan.

2.2 Definisi Ayah

Ayah memiliki definisi yang berbeda-beda dalam setiap budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga (Hidayati, dkk. 2011). Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung dari hubungan dengan sang anak, seorang 'Ayah' dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan ayah juga diberikan kepada seorang yang secara

defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Ayah merupakan orang tua laki-laki yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga.

2.3 Gambaran *Father Involvement* Pada Ayah

Peran ayah merupakan faktor penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Menurut beberapa penelitian keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Forehand (dalam penelitian asy'ari dan ariyanto, 2019) menemukan penurunan prestasi akademik pada aspek kognitif anak yang dipengaruhi oleh ketidak hadiran ayah (*fatherless*). Penelitian lain menemukan adanya peningkatan kognitif anak, kontrol perilaku yang baik, dan nilai IQ yang lebih tinggi pada anak yang *fathering* dibandingkan dengan anak-anak yang *fatherless*.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengawatirkan serta berdoa bagi anaknya, palkovits (dalam Hidayati, dkk. 2011). Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu pembentuk kematangan emosi yang meminimalisir perilaku negatif pada anak. Sehingga jenis hubungan yang dibangun antara orang tua dan anak akan menentukan kematangan emosi anak (Ragita & Fardana, 2021).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian, suatu keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dalam mengandung pengertian berulang. Keterlibatan adalah partisipasi aktif yang didalamnya terkandung pengertian inisiatif. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber danyanya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Ketika seorang ayah memanfaatkan sisi emosionalnya ia akan terlibat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Keterlibatan dalam pengasuhan juga melibatkan unsur fisik dan kognitif. (Abdullah, 2012).

Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyebutkan filosofi dalam pengasuhan anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Orang tua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. konsep ini juga menegaskan bahwa seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya.

Dari paparan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan dapat mempengaruhi emosi dan kognitif anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif, sebagai pendekatan empiris, menggunakan data numerik secara ekstensif melalui berbagai tahapannya, meliputi pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil data (Arikunto, 2016). Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data numerik yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metodologi statistik. Metodologi ini digunakan dalam penyelidikan ilmiah untuk menguji secara empiris hubungan antar variabel dalam hipotesis yang telah dirumuskan (Azwar, 2017).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian, dalam konteks riset, mengacu pada karakteristik bawaan yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang menunjukkan variasi yang dapat dilihat dan diukur. Variasi-variasi ini sengaja diidentifikasi dan dipilih oleh peneliti untuk tujuan riset, yang pada akhirnya mengarah pada perumusan temuan yang konklusif (Sugiyono, 2013). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu *father involvement*.

3.3 Definisi Oprasional

Definisi operasional, dalam bidang riset ilmiah, mengacu pada definisi yang dibangun dengan pertimbangan cermat terhadap kondisi tertentu yang

ditunjukkan oleh variabel yang diteliti. Untuk melakukan penelitian yang komprehensif, sangatlah penting untuk secara hati-hati memilih dan memastikan definisi operasional yang paling relevan dengan variabel penelitian yang ada (Azwar, 2017).

Adapun definisi oprasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Father Involvement

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengasuhan yang di berikan ayah terhadap anaknya, di mana ayah meluangkan waktu yang lebih banyak untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif anak.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi sebagaimana dijelaskan (Azwar, 2017) merupakan suatu kesatuan kolektif yang selaras dengan subjek penelitian dan berfungsi sebagai sarana untuk menggeneralisasi temuan penelitian. Konsep populasi lebih dari sekedar pencacahan subjek penelitian, mencakup seluruh ciri dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini ialah Orang tua (Ayah) yang memiliki anak, tinggal serumah dan berdomisili di Kota Makassar, jumlah anggota populasi tidak diketahui.

3.4.2 Sampel

Sampel dalam konteks analisis statistik, mengacu pada subset kecil yang diambil dari suatu populasi, yang memiliki ciri khas dari populasi

terkait. Ketika dihadapkan dengan populasi yang besar, para peneliti menghadapi hambatan yang tidak dapat diatasi sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mempelajari secara komprehensif setiap aspek dalam populasi tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat terwujud dalam bentuk terbatasnya sumber daya keuangan, terbatasnya tingkat energi, dan terbatasnya ketersediaan waktu. Akibatnya, para peneliti terpaksa menggunakan sampel yang diperoleh dari populasi yang bersangkutan sebagai alternatif yang layak (Sugiyono, 2013). Riset yang dilaksanakan menggunakan orang tua dalam hal ini ayah sebagai sampel. Penetapan jumlah sampel dilakukan dengan merujuk kepada *Table ISAAC and Michael* dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 348 (Ayah) di kota Makassar dengan taraf keyakinan penelitian 95%.

Adapun kriteria subjek yang diterapkan dalam riset ini yakni :

1. Ayah
2. Memiliki anak
3. Tinggal serumah
4. Di Kota Makassar

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dapat dilakukan melalui penggunaan teknik *probabilitas sampling* dan *non-probabilitas sampling*. *Probabilitas sampling*, suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen dalam populasi untuk

dipilih sebagai anggota sampel. Sedangkan, *non-probability sampling* berbeda dengan metode berbasis probabilitas, tidak memberikan peluang yang sama pada setiap elemen dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Riset ini menggunakan metode *non-probability sampling* yang menerapkan teknik *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui jumlah pasti dari sampel yang akan digunakan nantinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan komponen penting dalam tahap riset ilmiah, yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris untuk mendukung riset yang dilakukan oleh peneliti. Dalam riset ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa kuesioner. Tujuannya untuk menilai kesesuaian karakteristik sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian, peneliti menggunakan metodologi skala *Likert* untuk mengukur berbagai atribut penelitian (Sugiyono, 2013).

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *Likert*, variabel-variabel yang diteliti diubah menjadi variabel indikator. Selanjutnya, indikator-indikator ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menyusun item-item instrumen, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metodologi berbeda untuk menyebarkan instrumen penelitian yaitu distribusi daring menggunakan *Google form* dan distribusi luring dalam bentuk *hardcopy*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *father involvement*.

1. *Father Involvement*

Penghimpunan informasi terkait dilakukan dengan merujuk kepada skala *Inventory of Father Involvement* yang dibuat Hawkins dkk (2002). Dalam skala ini, ayah akan menjawab 26 pertanyaan terkait keterlibatannya dalam proses pengasuhan, sehingga dapat disebut bahwa pengukuran menggunakan skala ini didasarkan pada perspektif pribadi. Setiap pertanyaan memiliki lima opsi jawaban yakni 1 (Sangat tidak setuju/STS), 2 (Tidak setuju/TS), 3 (Netral/N), 4 (Setuju/S) serta 5 (Sangat Setuju/SS).

Tabel 3. 1 *Blue Print Father Involvement*

Aspek/Dimensi	F	UF	T
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	18, 20, 26		3
<i>School Encouragement</i>	9, 19		2
<i>Mother Support</i>	5, 7, 16		3
<i>Providing</i>	3, 11		2
<i>Time and Talking Together</i>	10, 12, 15, 24		4
<i>Praise and Affection</i>	1, 4, 8		3
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	13, 22, 23		3
<i>Reading and Homework Support</i>	2, 17, 21		3
<i>Attentiveness</i>	6, 14, 25		3
			26

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Proses Translasi Alat Ukur Peneliti

Peneliti melakukan beberapa penyesuaian sebab skala yang digunakan menggunakan bahasa asing sehingga harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan ini menggunakan metode yang dirumuskan oleh Beaton, dkk. (2000). Langkah-langkahnya meliputi *translation*, *synthesis*, *back traslation*, *expert committee review*, serta *pretesting*, masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

a. *Translation*

Proses ini meliputi pengalihan bahasa seluruh perangkat dalam skala *father involvement* (IFI), tahapan ini dikerjakan oleh dua penerjemah yakni Ismi Fahrudin Nisa dari *Global Education Division* (ITS) serta Novi Dwo Lestari dari *Full Brigh Institute*.

b. *Synthesis*

Setelah memperoleh hasil terjemahan dari kedua penerjemah, peneliti melanjutkan dengan menggabungkan atau meneliti keduanya untuk menghasilkan terjemahan terpadu yang mempertahankan makna skala aslinya. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa istilah yang memerlukan pembetulan, sehingga dilakukan perubahan pada frasa yang dirasa kurang jelas.

c. *Back Translation*

Proses dalam tahapan ini meliputi penerjemahan seluruh item ke dalam bahasa asal guna mengetahui kesesuaian hasil terjemahan

dengan teks asli. Proses ini dilaksanakan oleh dua orang penerjemah yakni Andi Angareni Asra dari *Global Education Division* (ITS) serta Ilma Wirayatna dari MECNESIA.

d. *Expert Committee Review*

Hasil terjemahan kemudian dilanjutkan untuk ditinjau oleh para ahli, proses ini melibatkan tiga orang ahli yakni Ibu Syawliyah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog serta Bpk Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A, ketiganya adalah ahli dalam bidang *Subject Matter Expert* (SME) yang merupakan dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Makassar. Saran serta masukan yang diberikan pada tahap review kemudian ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian hasil translasi dengan naskah asli.

e. *Test of The Previnal Version*

Tahapan akhir dari proses translasi item ini adalah melakukan uji coba skala untuk memastikan bahwa skala dapat dipahami dengan baik oleh para responden nantinya. Proses ini dilakukan dengan melibatkan pihak yang disebut sebagai *reviewer* yang akan menilai bentuk skala juga memberikan umpan balik terkait dengan skala yang diuji cobakan. Hasil umpan balik tersebut akan di analisis kembali untuk memaksimalkan skala sebel akhirnya disebar secara lebih luas.

3.6.2 Uji Validitas

Menurut Azwar (2017), uji validitas dilakukan guna memastikan seluruh instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah riset dapat dipercaya dan sehingga mampu memberikan gambaran yang tepat.

a. Validitas Logis

Proses validitas logis mencakup penilaian dan evaluasi kesesuaian dan kelayakan item yang telah diadaptasi oleh peneliti untuk dimanfaatkan dalam konteks Indonesia. Proses penilaian validitas logis melibatkan keterlibatan *Subject Matter Expert* (SME) yang memiliki keahlian dalam variabel spesifik yang diteliti. SME mengevaluasi kesesuaian item terjemahan yang diberikan oleh penerjemah.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh ketiga ahli, diketahui bahwa dari 26 pernyataan skala perilaku prososial, terdapat tiga item khusus yang perlu ditingkatkan. Rekomendasi perbaikan ini diberikan oleh para ahli, kemudian dilakukan perbaikan dengan memperhatikan saran dan pertimbangan mereka. Penyempurnaan yang dilakukan pada item pernyataan berkaitan dengan pemanfaatan kosa kata dan unsur kebahasaan yang terkait dengan masing-masing item.

b. Validitas Tampang

Menurut Azwar (2017), proses validitas tampilan digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara item-item yang termasuk

dalam skala dan tujuan pengukuran yang dimaksudkan. Penilaian validitas tampilan dilakukan setelah evaluasi validitas logis. Penilaian validitas tampilan dilakukan oleh panel reviewer ahli yang berjumlah lima orang. Format penilaian validitas tampilan mencakup berbagai aspek yang dinilai, antara lain pengenalan skala, pemilihan font, model pencetakan skala, dan petunjuk pengisian skala.

Temuan reviewer skala menunjukkan adanya modifikasi penggunaan kata, namun koreksi yang dilakukan hanya sedikit karena masih adanya kesalahan kata yaitu masalah tipografi. Tidak ada modifikasi atau penyempurnaan yang dilakukan pada tampilan umum, termasuk desain, pengantar, identitas responden, dan instruksi pengoperasian, karena semua pengulas menganggapnya memuaskan.

c. Validitas Konstruk

Konsep validitas konstruk berkaitan dengan demonstrasi hubungan yang kuat antara hasil yang diperoleh dari item suatu alat ukur dan kerangka teoritis yang mendasari pengembangan instrumen tersebut. Di dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan menggunakan aplikasi lisrel 10.20. Setelah data penelitian terkumpul, seluruh perolehan informasi selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi Iisrel 10.20 guna memperoleh informasi

terkait dengan validitas konstruk pada skala penelitian yang nantinya akan digunakan. Sebuah skala dianggap memiliki faktor loading positif jika dalam analisisnya diperoleh nilai P-value >0.05 , RMSEA <0.05 , peroleh hasil seperti ini kemudian akan dikategorikan memiliki T-Value >1.96 . Pengujian skala dalam analisis validitas konstruk ditemukan bahwa seluruh instrumen yang terdiri atas 26 item memiliki faktor loading positif serta nilai T >1.96 .

3.6.3 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2007), konsep pengujian reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi yang diamati dalam hasil pengukuran, dengan tujuan untuk menilai tingkat akurasi yang melekat pada pengukuran tersebut. Untuk menilai keandalan data yang dikumpulkan, digunakan *SPSS 20 For Windows* dalam analisis dan pemrosesan data. Teknik analisis reliabilitas yang umum digunakan dalam penelitian adalah *Cronbach Alpha*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menilai keandalan suatu alat ukur. Nilai koefisien yang diperoleh melalui *Cronbach Alpha* berkisar antara 0-1,00 yang menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	26

Merujuk kepada sajian tabel diketahui bahwa skala yang digunakan memperoleh nilai 0.954 yang termasuk dalam kategori sangat bagus.

Hal ini merujuk kepada dasar pengambilan keputusan dalam analisis ini yang menyebutkan bahwa jika nilai koefisien reliabilitas $>0,60$ maka nilai masuk dalam kategori baik, serta semakin tinggi (mendekati 1) maka akan semakin baik.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada serangkaian metodologi yang digunakan untuk mengurangi kompleksitas data, sehingga mempermudah pemahaman dan interpretasi yang terhadap hasil yang diperoleh (Azwar,2017).

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013), adalah metode yang digunakan untuk mengkaji data dengan menyajikan representasi visual dari hasil yang diperoleh dari suatu populasi tertentu. Tujuan dilakukannya analisis deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh dan rinci atas data yang dikumpulkan, khususnya dengan fokus pada variabel yang diminati (Azwar, 2017). Analisis saat ini mencakup beragam data, termasuk ukuran seperti mean dan deviasi standar. Selain itu, data disajikan dalam berbagai format, seperti distribusi frekuensi, persentase, representasi grafis serta tabulasi.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Juni	Juli	Agustus	September
Penyusunan Proposal				
Penyusunan Skala				
Uji Instrumen				
Pengumpulan Data				
Analisis Data				
Penyusunan Laporan Penelitian				



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

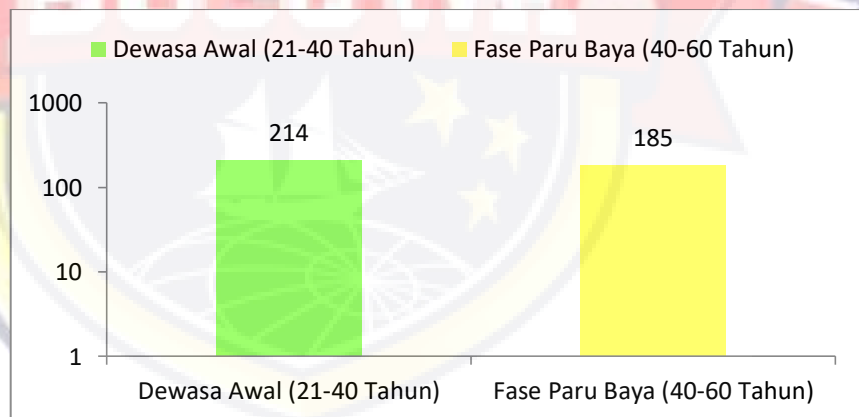
4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Responden

1. Berdasarkan Demografi

Riset ini melibatkan 399 orang responden yang merupakan orang tua (Ayah) yang berdomisili di Kota Makassar. Deskripsi data responden meliputi umur, suku serta jumlah anak. Seluruh data yang diperoleh dari deskripsi demografi di analisis menggunakan perangkat *IBM SPSS Statistic 20* yang hasilnya disajikan sebagai berikut:

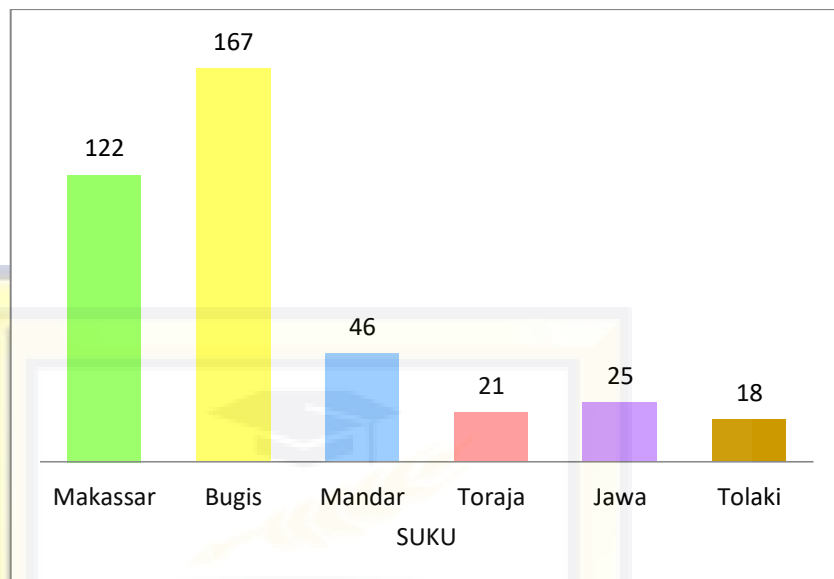
a. Usia



Gambar 4. 1 Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar diatas, responden pada penelitian ini terdiri dari 399 orang, di mana responden pada usia dewasa awal berjumlah 214 orang (53.5%) dan responden pada usia dewasa pertengahan berjumlah 185 orang (45.5%).

b. Suku



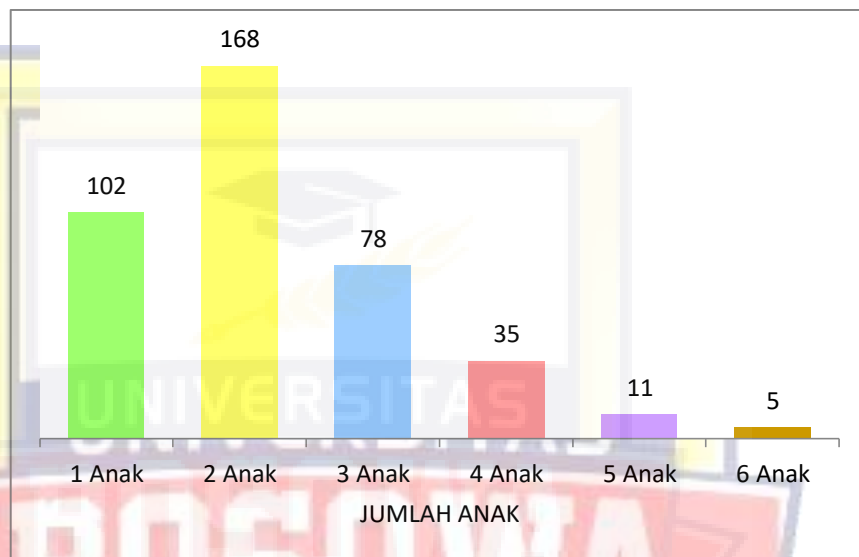
Gambar 4. 2 Analisis Deskriptif Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar diatas, responden didominasi oleh suku Bugis dengan persentase tertinggi yakni 41,9% dari total responden atau sebanyak 167 orang. Disusul dengan suku Makassar dengan persentase 30,6% (122 orang), selanjutnya suku Mandar yang mengisi 11,5% dari total responden atau sebanyak 46 orang, kemudian suku Jawa 6,3% (25 orang) serta suku Toraja dan Tolaki yang masing-masing secara berurutan memiliki persentase 5,3% (21 orang) dan 4,5% (18 orang)

c. Jumlah Anak

Berdasarkan gambar diatas responden pada penelitian ini sebanyak 399 orang, responden yang memiliki 1 Anak sebanyak 102 (25.6%). Responden yang memiliki 2 Anak sebanyak 168 (42.1%). Responden yang memiliki 3 Anak sebanyak 78 (19.5%).

Responden yang memiliki 4 Anak sebanyak 35 (8.8%). Responden yang memiliki 5 Anak sebanyak 11 (2.8%). Responden yang memiliki 6 Anak sebanyak 5 (1.3%). Berikut diagram gambar berdasarkan jumlah anak.



Gambar 4. 3 Analisis Deskriptif Berdasarkan Jumlah Anak

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

1. Deskriptif *Father Involvement*

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif *Father Involvement*

Jumlah Sampel	Distribusi Skor		Mean	SD
	Min	Maks		
399	74	123	98.64	16.10

Merujuk kepada hasil analisis deskriptif yang dilakukan kepada perolehan data yang didapatkan, ditemukan bahwa dari 399 responden nilai terendah yang diperoleh adalah 74 dengan nilai tertinggi 123, mean (98.64) serta standar deviasi memiliki nilai 16.10. Berdasarkan data pada analisis deskriptif kemudian dilakukan pengkategorian

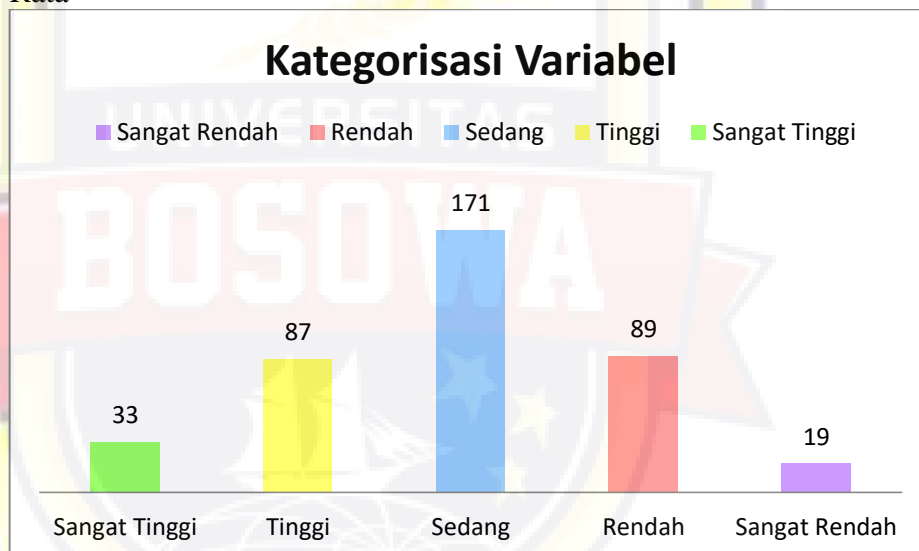
peroleh data ke dalam lima kategori berbeda yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Rumus Kategorisasi

Batas Kategori	Interval	Kategorisasi
$X > (\bar{X} + 1,5 SD)$	$X > 123$	Sangat Tinggi
$(\bar{X} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1,5 SD)$	$107 < 123$	Tinggi
$(\bar{X} - 0,5 SD) < X < (\bar{X} + 0,5 SD)$	$91 < 107$	Sedang
$(\bar{X} - 1,5 SD) \leq X < (\bar{X} - 0,5 SD)$	$74 < 91$	Rendah
$X \leq (\bar{X} - 1,5 SD)$	$X < 74$	Sangat Rendah

Keterangan:

SD = Standar Deviasi, X = Skor Total Responden, \bar{X} = Nilai Rata-Rata



Gambar 4. 4 Distribusi Frekuensi Skor Variabel *Father Involvement* berdasarkan Kategori

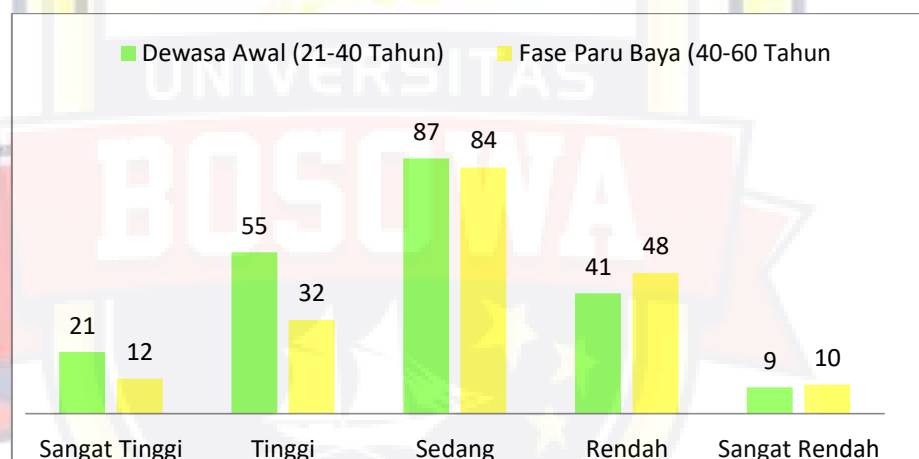
Merujuk kepada tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam lingkup Kota Makassa masih berada dalam level sedang, hal ini didasarkan kepada nilai rata-rata data (98.64) yang berada dalam rentang 91-107. Sementara itu, dalam diagram yang menyajikan data kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi di juga dimiliki oleh data yang berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 42.9% yakni 171 orang dari total responden,

kemudian diikuti dengan data yang berada dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 22.3% (89 orang), selanjutnya data dengan kategori tinggi sejumlah 87 orang responden yang berarti sebanyak 21,8% dari total responden, berikutnya secara berurutan kategori sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 8.3% (33 orang) serta 4.8% (19 orang).

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif *Father Involvement* Berdasarkan Usia

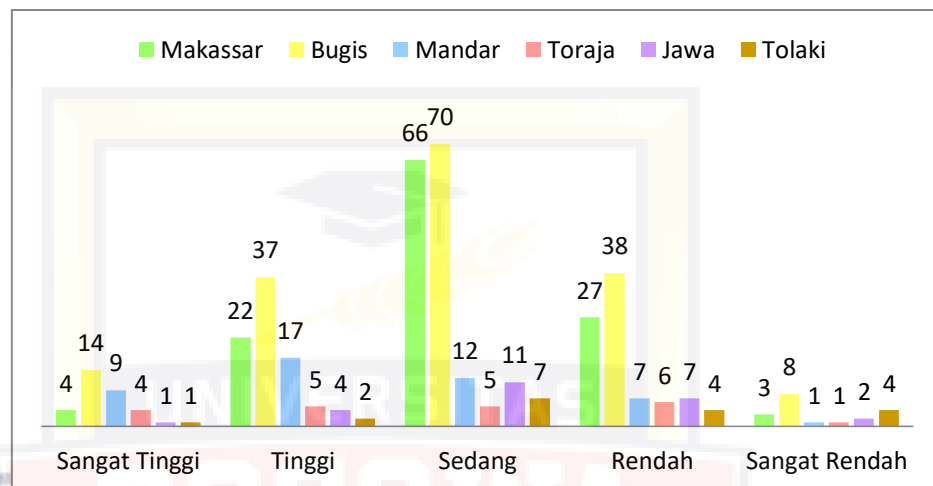


Gambar 4. 5 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Usia

Data usia dari responden diketahui terbagi ke dalam dua kategori yakni dewasa awal yang terdiri atas 213 responden serta paru baya yang 186 orang. Gambar 4.5 menyajikan kategorisasi data dalam masing-masing rentang usia, untuk kelompok dewasa awal diketahui sebanyak 87 datanya berada dalam kategori sedang, diikuti dengan 55 diantaranya masuk dalam kategori tinggi sedangkan 41 lainnya berada dalam kategori rendah serta 21 orang dalam kategori sangat tinggi juga 9 orang berada dalam kelompok sangat rendah. Sementara itu untuk usia

paru baya, secara berturut-turut dari responden kategori sedang (84 orang), rendah (48 orang), tinggi (32 orang), sangat rendah (10 orang) dan sangat tinggi (12 orang).

b. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Suku



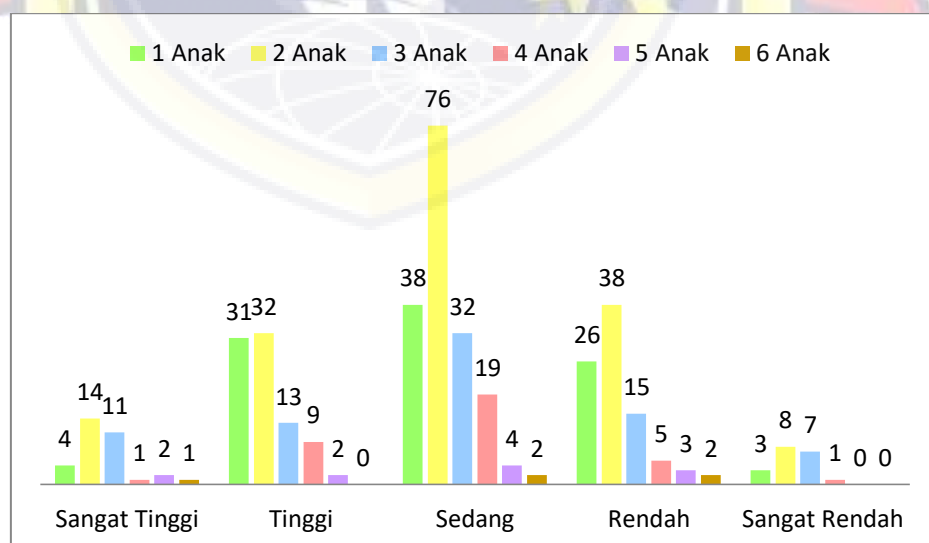
Gambar 4. 6 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Suku

Merujuk kepada data yang disajikan dalam Gambar 4.6 diketahui bahwa dengan meninjau data berdasarkan latar belakang suku responden diperoleh hasil antara lain, responden dengan suku Makassar berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang, kemudian dalam kategori tinggi berjumlah 22 orang, pada kategori sedang yakni 66 orang, selanjutnya kategori rendah 27 orang dan sangat rendah 3 orang. Sementara itu, untuk responden dengan latar belakang suku bugis secara berturut-turut dari kategori sangat tinggi ke sangat rendah adalah 14 responden, 37 responden, 70 responden, 38 responden serta 8 responden.

Kelompok responden yang berlatar belakang suku Mandar distribusi datanya berdasarkan kategorisasi adalah sangat tinggi (9 responden), tinggi (17 orang), sedang (12 orang), rendah (7 orang), sangat rendah (1 orang). Untuk kelompok responden yang berlatar belakang suku Toraja distribusi datanya berdasarkan kategorisasi adalah sangat tinggi (4 responden), tinggi (5 responden), sedang (5 responden), rendah (6 responden), sangat rendah (1 responden).

Kelompok responden yang berlatar belakang suku Jawa distribusi datanya berdasarkan kategorisasi adalah sangat tinggi (1 responden), tinggi (4 responden), sedang (11 responden), rendah (7 responden), sangat rendah (2 responden). Untuk kelompok responden yang berlatar belakang suku Tolaki distribusi datanya berdasarkan kategorisasi adalah sangat tinggi (1 responden), tinggi (2 responden), sedang (7 responden), rendah (4 responden), sangat rendah (4 responden).

c. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Jumlah Anak



Gambar 4.7 Kategorisasi *Father Involvement* berdasarkan Jumlah Anak

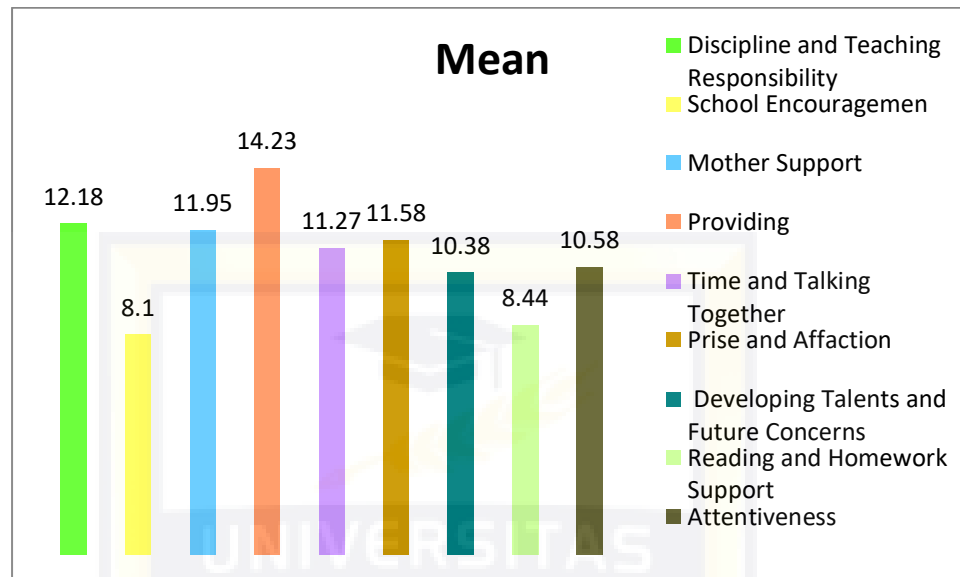
Kategorisasi variabel *father involvement* berdasarkan jumlah anak, dari 399 orang responden terdapat 102 orang yang memiliki 1 Anak, terdiri dari 4 orang dalam kategori sangat tinggi, 31 orang dalam kategori tinggi, 38 orang dalam kategori sedang, 26 orang dalam kategori rendah, dan 3 orang dalam kategori sangat rendah.

Terdapat 168 orang responden yang memiliki 2 Anak, yaitu diantaranya 14 orang dalam kategori sangat tinggi, 32 orang dalam kategori tinggi, 76 orang dalam kategori sedang, 38 orang dalam kategori rendah, dan 8 orang dalam kategori sangat rendah. Terdapat 78 orang responden yang memiliki jumlah anak sebanyak 3 Anak, diantaranya 11 orang dalam kategori sangat tinggi, 13 orang dalam kategori tinggi, 32 orang dalam kategori sedang, 15 orang dalam kategori rendah, dan 7 orang dalam kategori sangat rendah.

Terdapat 35 orang responden yang memiliki jumlah 4 Anak, diantaranya 1 orang dalam kategori sangat tinggi, 9 orang dalam kategori tinggi, 19 orang dalam kategori sedang, 5 orang dalam kategori rendah dan 1 orang dalam kategori sangat rendah. Terdapat 11 orang responden yang memiliki jumlah anak sebanyak 5 Anak, diantaranya 2 orang dalam kategori sangat tinggi, 2 orang dalam kategori tinggi, 4 orang dalam kategori sedang, 3 orang dalam kategori rendah, kemudian terdapat 5 orang responden yang memiliki 6 anak, diantaranya 1 orang dalam kategori sangat tinggi, 2 orang dalam kategori sedang, dan 2 orang dalam kategori rendah.

4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Father*

Involvement



Gambar 4. 8 Nilai Mean Berdasarkan Keseluruhan Aspek

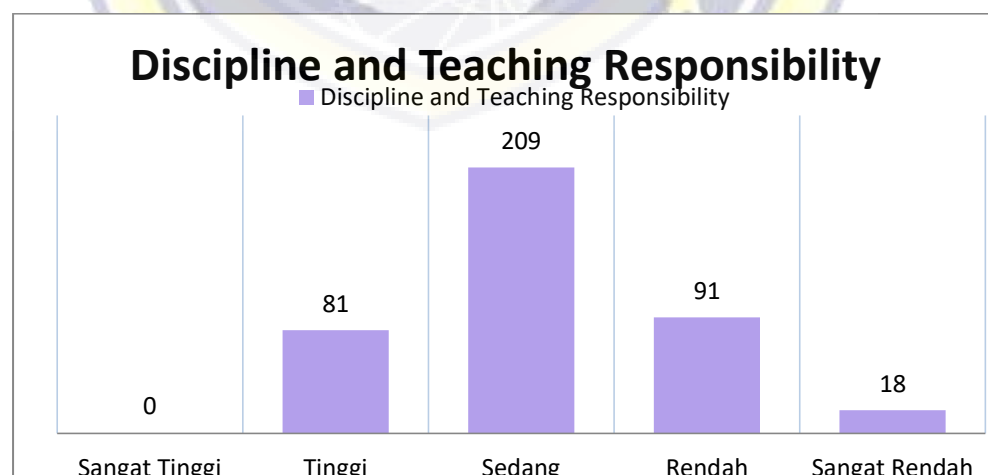
Berdasarkan gambar diatas mean berdasarkan keseluruhan aspek, dapat disimpulkan bahwa dari data skor *Father Involvement* yang terdiri dari 9 aspek, diketahui jumlah responden sebanyak 399 orang. Berdasarkan aspek *father involvement* tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada aspek *Discipline and Teaching Responsibility* (mengajarkan disiplin dan tanggung jawab) sebesar 12.18. Pada aspek *School Encouragement* (Mendorong anak untuk berpartisipasi disekolah) memiliki nilai rata-rata sebesar 8.10. Pada aspek *Mother Support* (memberikan dukungan kepada ibu) memiliki nilai mean sebesar 11.95. Pada aspek *Providing* (menyediakan kebutuhan anak) memiliki nilai mean sebesar 14.24. Pada aspek *Time and Talking Together* (menyediakan waktu berbicara bersama) memiliki nilai mean sebesar 11.27.

Berdasarkan aspek *Prize and Affection* (memberikan pujian dan kasih sayang) memiliki nilai mean sebesar 11.58. Pada aspek *Developing Talents*

and Future Concerns (mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan) memiliki nilai mean sebesar 10.38. Pada aspek *Reading and Homework Support* (mendorong untuk membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah) memiliki nilai mean sebesar 8.44. Kemudian pada aspek *Attentiveness* (memberikan perhatian) memiliki nilai mean sebesar 10.58.

1. Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek *Discipline and Teaching Responsibility*

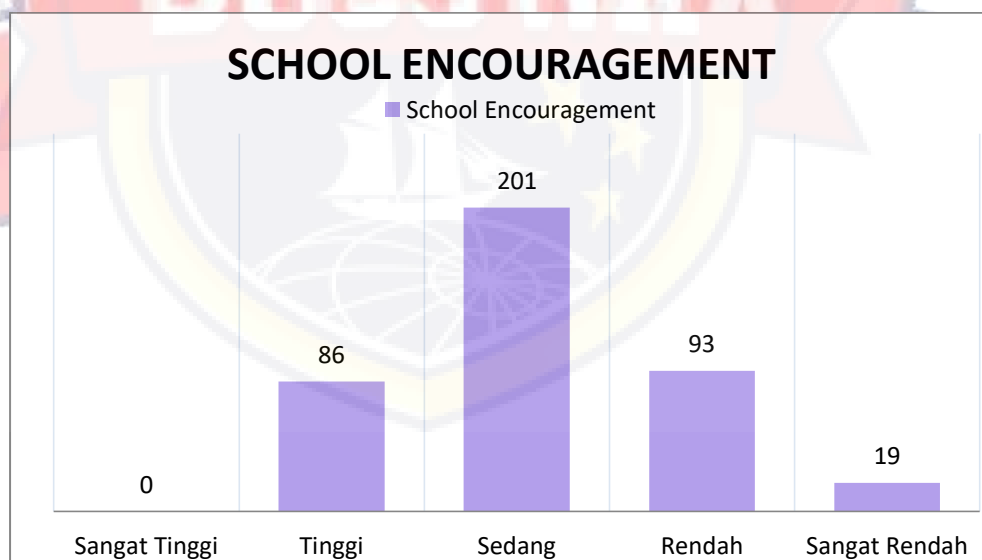
Berdasarkan Kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 responden berdasarkan aspek *Discipline and Teaching Responsibility* (mengajarkan disiplin dan tanggung jawab), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. Di mana tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian terdapat 81 orang (20.3%) termasuk dalam kategori tinggi, 209 orang (52.4%) berada pada kategori sedang, terdapat 91 orang (22.8%) berada pada kategori rendah, dan 18 orang (4.5%) berada pada kategori sangat rendah. Berikut diagram gambar berdasarkan hasil analisis berdasarkan aspek *discipline and Teaching Responsibility*:



Gambar 4.9 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Discipline and Teaching Responsibility*

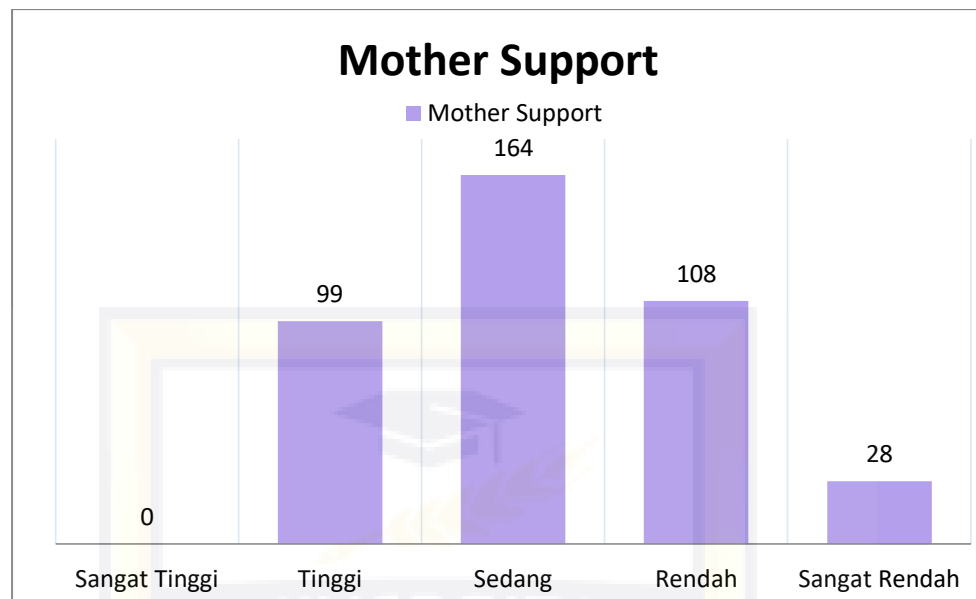
2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *School Encouragement*

Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 responden berdasarkan aspek *School Encouragement* (Mendorong anak untuk berpartisipasi disekolah), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. Di mana tinggi tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian terdapat 86 orang (21.6%) berada pada kategori tinggi, terdapat 201 orang (50.4%) berada pada kategori sedang, terdapat 93 orang (23.3%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 19 orang (4.8%) berada pada kategori sangat rendah. Berikut diagram gambar berdasarkan hasil analisis berdasarkan aspek *School Encouragement*:



Gambar 4. 10 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *School Encouragement*

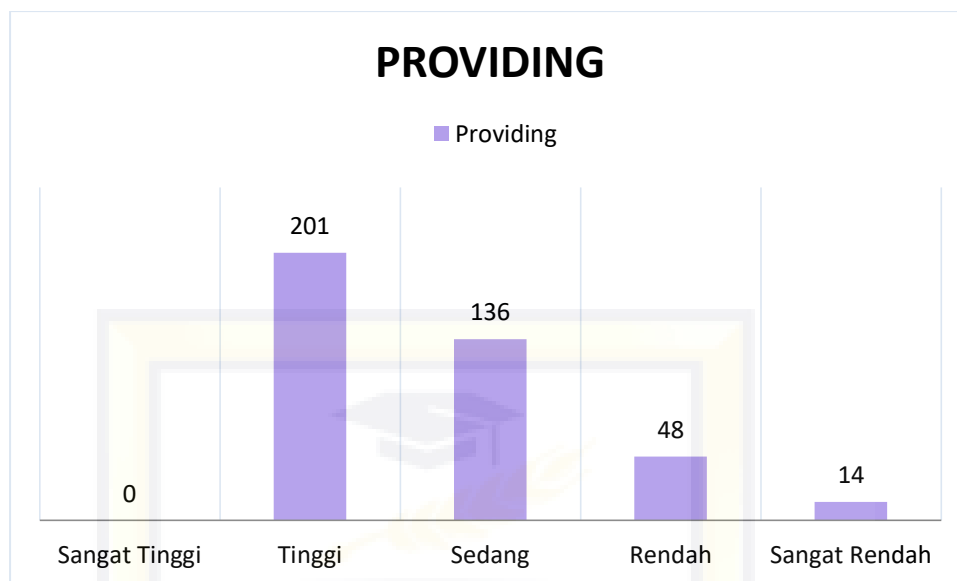
3. Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek *Mother Support*



Gambar 4. 11 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Mother Support*

Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Mother Support* (memberikan dukungan kepada ibu), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. Di mana tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian terdapat 99 orang (24.8%) berada pada kategori tinggi, terdapat 164 orang (41.1%) berada pada kategori sedang, terdapat 108 orang (27.1%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 28 orang (7.0%) berada pada kategori sangat rendah.

4. Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek *Providing*



Gambar 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek *Providing*

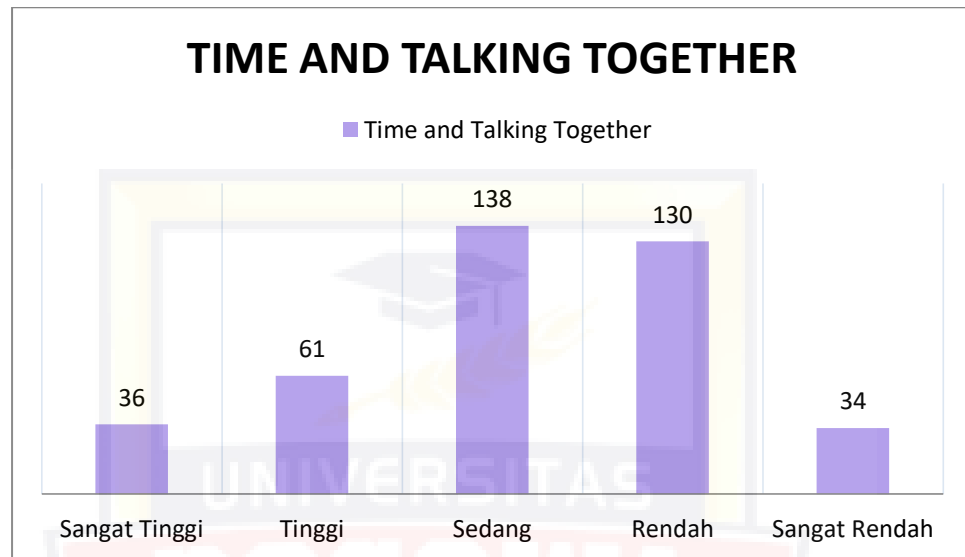
Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 responden berdasarkan aspek *Providing* (menyediakan kebutuhan anak), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori tinggi. Di mana tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian terdapat 201 orang (50.4%) berada pada kategori tinggi, terdapat 136 orang (34.1%) berada pada kategori sedang, terdapat 48 orang (12.0%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 14 orang (3.5%) dalam kategori sangat rendah.

5. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Aspek *Time and Talking Together*

Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Time and Talking Together* (menyediakan waktu berbicara bersama), diketahui rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. Di mana terdapat 36 orang (9.0%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 61 (15.3%) orang dalam kategori tinggi, terdapat 138 orang

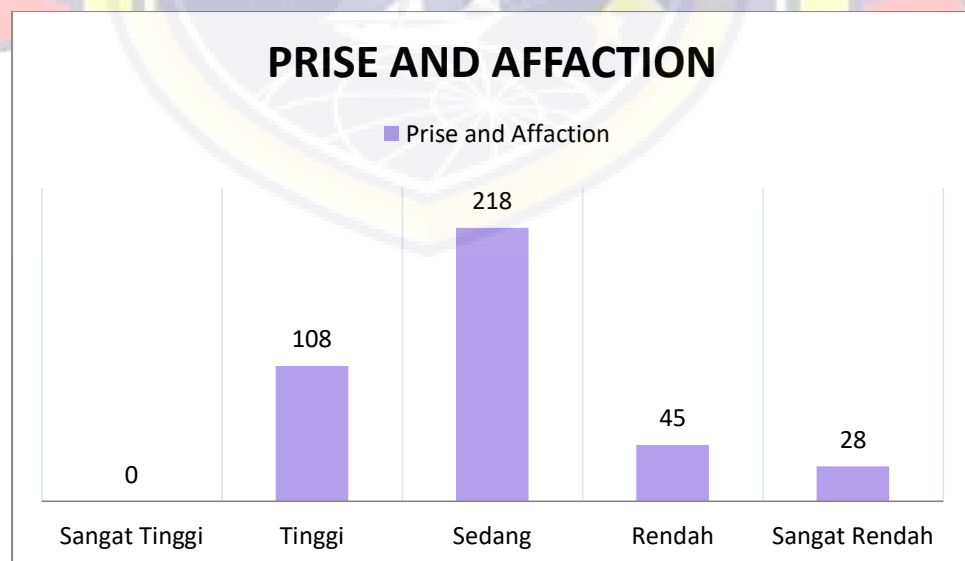
(34.6%) dalam kategori sedang, terdapat 130 orang (32.6%) berada pada kategori rendah, dan 34 orang (8.5%) berada pada kategori sangat rendah.

Berikut diagram gambar berdasarkan aspek *time and talking together*:



Gambar 4.13 Hasil Analisis Deskriptif berdasarkan Aspek *Time and Talking Together*

6. Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Prise and Affaction*

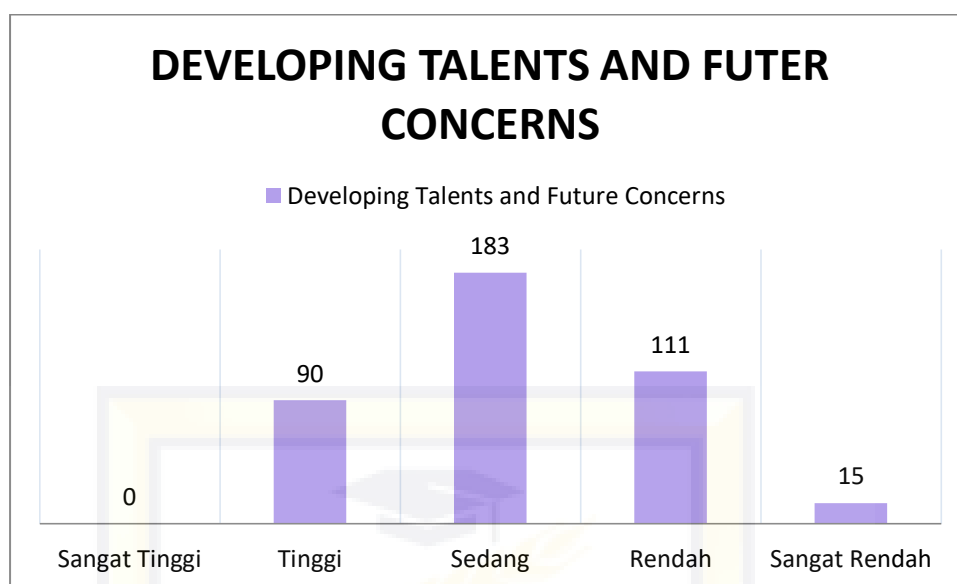


Gambar 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek *Prise and Affaction*

Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Prise and Affaction* (memberikan pujian dan kasih sayang), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. di mana tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 108 orang (27.1%) berada pada kategori tinggi, 218 orang (54.6%) berada pada kategori sedang, terdapat 45 orang (11.3%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 28 orang (7.0%) berada pada kategori sangat rendah.

7. Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Developing Talents ang Future Concerns*

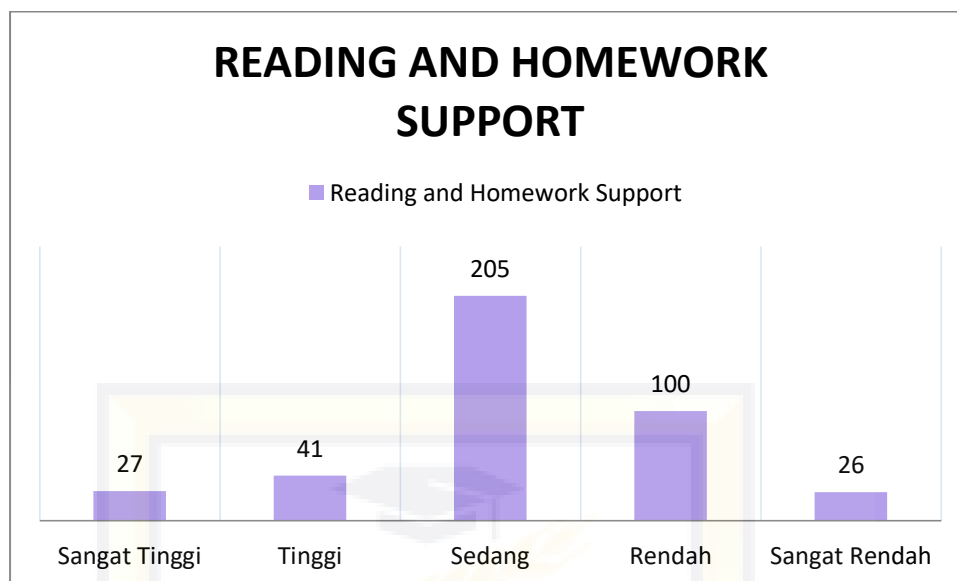
Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Developing Talents and Future Concerns* (mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. Di mana tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 90 orang (22.6%) berada pada kategori tinggi, terdapat 183 orang (45.9%) berada pada kategori sedang, terdapat 111 orang (27.8%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 15 orang (3.8%) berada pada kategori sangat rendah. Berikut diagram gambar berdasarkan aspek *Developing Talents and Future Concerns*:



Gambar 4. 15 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Developing Talent and Future Concerns*

8. Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Reading and Homework Support*

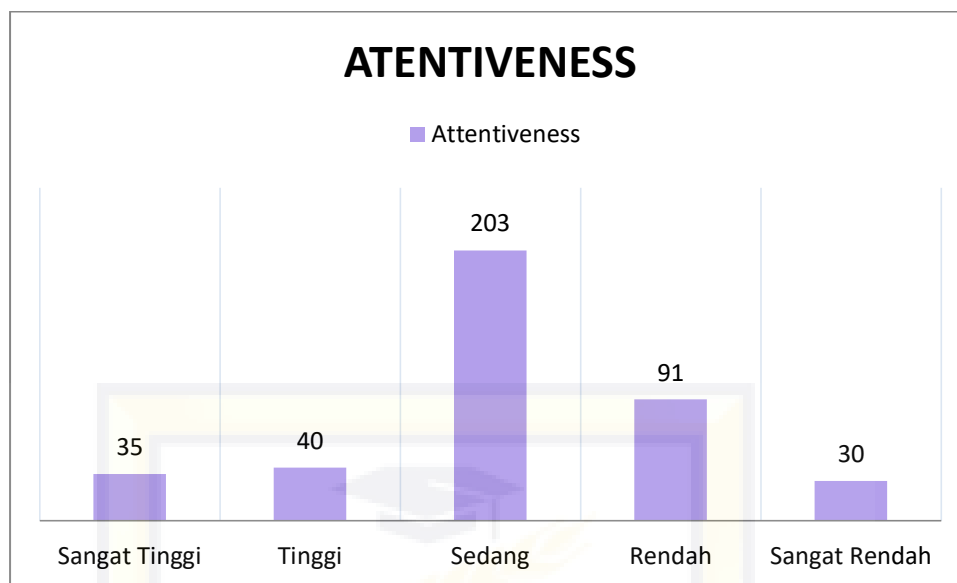
Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Reading and Homework Support* (mendorong untuk membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. di mana terdapat 27 orang (6.8%) berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat 41 orang (10.3%) berada pada kategori tinggi, terdapat 205 orang (51.4%) berada pada kategori sedang, terdapat 100 orang (25.1%) dalam kategori rendah, dan terdapat 26 orang (6.5%) berada pada kategori sangat rendah. Berikut diagram gambar berdasarkan aspek *Reading and Homework Support*:



Gambar 4. 16 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Reading and Homework Support*.

9. Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Attentiveness*

Berdasarkan kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan aspek *Attentiveness* (memberikan perhatian), diketahui bahwa rata-rata Ayah berada pada kategori sedang. di mana terdapat 35 orang (8.8%) berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 40 orang (10.0%) berada pada kategori tinggi, terdapat 203 orang (50.9%) berada pada kategori sedang, terdapat 91 orang (22.8%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 30 orang (7.5%) berada pada kategori sangat rendah. Berikut diagram gambar berdasarkan aspek *Attentiveness*:



Gambar 4.17 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Aspek *Attentiveness*

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran *Father Involvement* “Ayah” di Kota Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 399 orang responden terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan alat bantu skala *infentory of father involvement* (IFI). Skala yang digunakan tersebut terbagi menjadi 5 skor untuk setiap jawaban tiap item. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) memiliki nilai mean sebesar 98.64 dan nilai standar deviasi sebesar 16.10.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan kategorisasi terhadap 399 orang responden di Kota Makassar yaitu responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 33 orang (8.3%), responden yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 87 orang (21.8%), responden

yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 171 orang (42.9%), responden yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 89 orang (22.3%), dan responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah sebanyak 19 orang (4.8%). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa mayoritas Ayah di Kota Makassar memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dengan kategori sedang yang artinya cukup terlibat dalam pengasuhan anak. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah dari keseluruhan subjek yaitu sebanyak 171 responden (42.9%) yang berada pada kategori sedang.

Merujuk ke dalam konsep *Father involvement* terdapat sembilan nilai yang seharusnya ditanamkan figur ayah dalam perannya pada masa pengasuhan, antara lain adalah nilai tentang kedisiplinan serta tanggung jawab, memberikan dukungan penuh pada pendidikan formal, memberikan dukungan yang maksimal kepada ibu, memfasilitasi anak, membangun komunikasi yang baik, menyampaikan apresiasi serta rasa kasih sayang, membantu pengembangan potensi diri pada anak juga ikut andil dalam perencanaan masa depan anak, membantu dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki anak serta memberikan perhatian penuh kepada anak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari variabel *father involvement* pada aspek *discipline and teaching responsibility* (tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik) diperoleh bahwa terdapat 209 (52.4%) ayah berada pada kategori sedang yang artinya keterlibatan ayah dalam

pengasuhan berdasarkan aspek *discipline and teaching responsibility* terbilang cukup terlibat. Pada aspek ini pengasuhannya dilakukan dengan cara mendisiplinkan anak, mendorong anak melaksanakan tugas mereka, menetapkan aturan dan membatasi perilaku anak, dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Hawkins *et al*, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ragita dan Fardana (2021) menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada kematangan emosi anak, di mana anak yang tidak menerima kedisiplinan atau aturan dari ayahnya dapat berdampak dalam mencapai kematangan emosi pada anak, apabila kematangan emosi anak rendah dapat melakukan percobaan dan memiliki keingintahuan terhadap seksualitas yang tidak dapat dikontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauzana (2023) yang menyatakan bahwa bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dapat mengurangi kenakalan dan memiliki rasa tanggung jawab yaitu aspek kedisiplinan.

Kemudian pada aspek *School Encouragement* (dukungan di sekolah) terdapat 201 (50.4%) ayah berada pada kategori sedang yang di mana dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbilang cukup terlibat. Yang di mana pengasuhannya dilakukan dengan cara memberi dorongan anak untuk berhasil dan mengajarkan anak untuk menaati peraturan yang ada di sekolah (Hawkins, *et al*, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robert Watson *et al*, dalam (Safitri, Salsabila & Nganaya, 2021) menyatakan bahwa kurangnya dukungan ayah

pada pendidikan anak cenderung membuat akademis anak yang menurun, aktivitas sosial anak menjadi terbatas, dan bagi anak laki-laki, ciri-ciri maskulinitasnya menjadi kabur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen & Daly dalam (Abdullah, 2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan memberikan dukungan pendidikan pada anak akan membantu anak dalam memecahkan suatu permasalahan dengan baik dan menunjukkan tingkat IQ yang lebih baik. Hal ini membantu anak dalam menyelesaikan pendidikan karena terhindarnya anak pada masalah perilaku di sekolah, anak akan lebih muda menyesuaikan diri di lingkungan, mudah mengontrol diri, dan mempunyai rasa peduli yang tinggi.

Pada aspek *Mother Support* (memberikan dukungan kepada ibu) terdapat 164 (41.1%) ayah berada pada kategori sedang yang di mana dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbilang cukup terlibat. Pengasuhan merupakan proses merawat dan membesarkan anak oleh kedua orang tua. Dalam hal mengasuh anak, ayah perlu ikutserta untuk memberikan dorongan dan dukungan emosional kepada pasangannya, sekaligus terlibat dalam upaya kolaboratif dengan pasangannya guna memenuhi tanggung jawab untuk mengasuh anak (Hawkins, *et al*, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi pada ketidakmampuan ayah dalam memberikan dukungan komprehensif kepada pasangannya. Faktor-faktor ini mencakup kurangnya kesadaran, terbatasnya ketersediaan waktu

akibat pekerjaan, dan pengaruh budaya. Pemberian dukungan komprehensif kepada para ibu sangatlah penting, tidak hanya sekedar bantuan finansial, tetapi juga mencakup bantuan fisik dan emosional dari pasangan mereka.

Temuan dalam penelitian Fajrianti dan Kumalasari (2021) mendukung anggapan bahwa ayah yang memiliki kesadaran untuk mengasuh anak akan memiliki dorongan untuk menjalin hubungan yang kolaboratif bersama istri guna memenuhi tanggung jawab tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan sosok ayah akan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi terkhusus dengan ikut memberikan dukungan moral kepada istrinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhani & Putri (2020) menyatakan bahwa kehadiran ayah dan ibu dalam pengasuhan diserap anak sehingga membuat anak lebih mudah peka dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian enggan untuk membuat kesalahan yang bisa mengecewakan orang tuanya.

Aspek *Providing* (menyediakan kebutuhan anak) terdapat 201 Ayah (50.4%) berada pada kategori tinggi dan 136 orang (34.1%) berada pada kategori sedang yang di mana dapat diartikan bahwa pada aspek ini keterlibatan ayah terbilang baik dan sering dilakukan oleh para ayah. Di mana dalam pengasuhannya dilakukan dengan cara menyediakan kebutuhan pokok bagi anak seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, serta memberikan anak dukungan secara finansial (Hawkins *et al*, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti dan Kumalasari (2021) menyatakan, telah diamati bahwa seorang ayah mempunyai potensi untuk

memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan dukungan materil bagi anaknya, bahkan dalam kasus di mana ia mungkin tidak terlibat secara intens dalam aspek pengasuhan anak sehari-hari. Pemberian dukungan finansial kepada anak dapat dianggap sebagai wujud keterlibatan ayah secara tidak langsung.

Aspek *Time and Talking Together* (menyediakan waktu berbicara bersama) terdapat 138 orang (34.6%) berada pada kategori sedang dan 130 orang (32.6%) berada pada kategori rendah. Pada aspek ini merupakan hubungan timbal balik atau dua arah antara anak dan orang tua, di mana dalam pengasuhannya dilakukan lewat membangun interaksi yang memposisikan orang tua sebagai figur teman untuk anak, sehingga anak bersedia dan nyaman untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama juga berbagai tentang keseharian atau hal-hal lain yang terkait dengan diri mereka sendiri, memposisikan diri sebagai seorang teman untuk anak juga akan memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan opini dan pemikiran yang dimilikinya (Hawkins *et al*, 2002). Di mana dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada aspek ini terbilang kurang dilakukan oleh para ayah. Salah satu sebab yang paling sering terjadi yaitu kurangnya waktu yang diluangkan oleh para ayah dikarenakan sibuk bekerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milkie (2004), tampak bahwa ayah yang menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anaknya karena pekerjaan mungkin mengalami kecenderungan untuk menarik diri dari

keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini & Umam (2023) menyatakan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya dapat membuat anak memiliki kepercayaan diri yang rendah saat memasuki usia dewasa, pemalu mudah marah dalam kondisi terintimidasi, juga memiliki resiko tinggi mempunyai problematika dalam interaksi sosial, akademis hingga psikologinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (dalam Munjiat, 2017) menyatakan bahwa baiknya komunikasi atau interaksi, hangat dan akrab antara orang tua terutama ayah dan anak mengakibatkan anak secara terbuka dapat mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak, dapat mengembangkan sikap positif pada anak, membuat pilihan yang sehat, mampu mengharagai orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Berdasarkan aspek *Prise and Affaction* (memberikan pujian dan kasih sayang) terdapat 218 orang (54.6%) berada pada kategori sedang dan 108 orang (27.1%) berada pada kategori tinggi. Artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada aspek ini terbilang baik. Dalam pengasuhan anak, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengungkapkan pujian dan kekaguman terhadap anak-anak karena menunjukkan perilaku yang baik atau membuat pilihan yang benar. Selain itu, orang tua sering kali menyampaikan kasih sayang dan rasa berharga kepada anak-anak dengan mengungkapkan cinta dan penghargaan kepada anak secara verbal (Hawkins *et al*, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muna & Sakdiya dalam (Fuzana, 2023) menyatakan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam memberikan pujian dan kasih sayang kepada anak mengakibatkan anak merasa tidak merasa aman dan memiliki harga diri rendah. Sebaliknya ayah yang memberikan pujian dan kasih sayang terhadap anaknya maka anak akan merasa bahwa dirinya berharga, merasa dirinya dilindungi dan memiliki keinginan untuk berprestasi.

Aspek *Developing Talents and Future Concerns* (mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan) terdapat 183 orang (45.9%) berada pada kategori sedang dan 111 orang (27.8%) dalam kategori rendah. Yang artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini cenderung jarang dilakukan oleh para ayah. Di mana dalam pengasuhannya dilakukan dengan cara mendorong untuk mengembangkan bakat mereka, mendorong untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, serta merencanakan masa depan anak (Hawkins *et al*, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elia (dalam Nurhani & Putri, 2020) menyatakan bahwa peran ayah dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif, antara lain keberhasilan seorang anak di masa depan ditentukan oleh kekuatan dukungan efeksi, pengasuhan ayah, serta membentuk karakter anak, juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak, sebaliknya jika ayah tidak mendukung dan mendorong anak dalam mengembangkan bakatnya menjadikan anak merasa kurang percaya diri, mudah stress, dan merasa terbebani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajrianti dan Kumalasari (2021) yang

menyatakan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran ayah terhadap bakat, kelebihan, dan kelemahan anaknya. Oleh karena itu, para ayah lebih siap untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pengembangan bakat, peningkatan ketekunan pendidikan di kalangan generasi muda, dan perencanaan strategis masa depan anak mereka.

Aspek *Reading and Homework Support* (mendorong untuk membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah) terdapat 205 orang (51.4%) berada pada kategori sedang dan 100 orang (25.1%) pada kategori rendah. Dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan aspek ini masih kurang dilakukan oleh para ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini dilakukan dengan cara mendorong anak untuk membaca, membacakan dongeng kepada anak saat mereka kecil, dan membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka (Hawkins *et al*, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brantasari (2021) menyatakan bahwa ayah yang sejak dini membacakan dongeng kepada anaknya dapat memotivasi untuk rajin membaca, hubungan interaksi yang dilakukan antara ayah dan anak dapat ditiru oleh sang anak melalui interaksi yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajrianti & Kumalasari (2021) meyakini bahwa orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anaknya, peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak. Dalam kehidupan

anak, ayah memiliki peranan untuk menjadi contoh dalam kepribadian dan juga kemandirian.

Aspek *Attentiveness* (memberikan perhatian) terdapat 203 orang berada pada kategori sedang dan 91 orang (22.8%) berada pada kategori rendah. Artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan aspek ini terbilang cukup dilakukan oleh ayah. Sosok ayah dapat terlibat aktif dalam pengasuhan anak dengan berpartisipasi dalam acara-acara yang melibatkan anak, berpartisipasi aktif dalam rutinitas sehari-hari anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan mendasar, dan menjaga kesadaran akan keberadaan anak dan bagaimana anak dalam melakukan interaksi sosial (Hawkins *et al*, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti dan Kumalasari (2021), perhatian orang tua bertujuan untuk mengatur tumbuh kembang anak dalam aktivitas sehari-hari, menumbuhkan kegembiraan dan mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku pergaulan bebas. Ketika sosok ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah dan menunjukkan perilaku empati terhadap anak, kemungkinan besar mereka akan memiliki pengaruh efektif pada kemajuan perkembangan anak.

Adapun kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 responden berdasarkan demografi usia, didapatkan hasil bahwa responden dengan usia dewasa awal (21- 40 Tahun) dan Fase Paru Baya (40-60 Tahun) berada pada kategori sedang. Hal ini dilihat pada Gambar 4.8 bahwa

responden dengan usia dewasa awal berjumlah 87 orang pada kategori sedang dan jumlah tertinggi pada responden dengan usia fase paru baya adalah sebanyak 84 orang pada kategori sedang. Di mana dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Kota Makassar berada pada kategori sedang yang artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terbilang cukup terlibat dan tidak berpengaruh terhadap usia yang dimiliki oleh ayah.

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 responden berdasarkan suku, diketahui bahwa rata-rata responden tiap suku berada pada kategori sedang. Di mana dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan suku masih terbilang cukup terlibat dalam pengasuhan.

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 399 orang responden berdasarkan jumlah anak, diketahui bahwa rata-rata responden berada pada kategori sedang, di mana responden yang memiliki jumlah anak 1 sebanyak 38 orang berada pada kategori sedang, responden yang memiliki jumlah anak 2 sebanyak 76 orang pada kategori sedang. Artinya responden yang memiliki jumlah 2 anak memiliki keterlibatan dalam pengasuhan cukup terlibat dibandingkan dengan responden yang memiliki 1 anak.

Father involvement atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengacu pada keterlibatan aktif ayah baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung dengan anaknya. Ayah berperan sebagai pengasuh utama dan menunjukkan tingkat keterlibatan langsung yang lebih besar dalam pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak. Keadaan

father involvement yang tinggi dari segi kuantitas dan kualitas merupakan hal yang penting dalam perkembangan kesejahteraan diri pada anak.

Setiap budaya memiliki keyakinan dan kebiasaan masing-masing dalam melakukan praktek pengasuhan. Sehingga dapat berdampak pada bagaimana perilaku ayah dalam melakukan pengasuhan. Dalam pandangan tradisonal, pengasuhan dalam arti mendidik dan memebaskan anak lebih lebih dibebankan pada ibu, dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti dan Fauziah (2020) beberapa orang tua (Ayah) menyatakan bahwa tugas mendidik dan mengasuh anak adalah tugas istri, bahkan ada yang menyatakan bahwa pengasuhan dilakukan oleh kerabat lain seperti nenek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usmarni dan Rinaldi (2014) di mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa etnis minang menitikberatkan pengasuhan kepada ibu karena dari dahulu telah menganut sistem *matrilineal*.

Dari kesembilan aspek diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari aspek *Providing* (menyediakan kebutuhan anak) berada pada kategori yang tinggi dan sedang dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Artinya aspek *profiding* dalam variabel *father involvement* merupakan aspek yang paling sering dilakukan oleh responden dalam menyediakan kebutuhan anak. Sementara nilai rata-rata dari semua aspek diperoleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Kota Makassar masih tergolong sedang dan rendah. Di mana temuan ini sesuai dengan penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang menyatakan bahwa

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih kurang maksimal, hal ini ditandai dengan kualitas dan kuantitas waktu ayah berkomunikasi dengan anak baru 1 jam per hari. (Kpai.go.id, 2017).

Analisis pada pernyataan dalam questioner menunjukkan bahwa pengetahuan ayah dalam pengasuhan masih cenderung sedang atau rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari dan Ariyanto (2019), terdapat kekurangan yang signifikan dalam pemahaman ayah mengenai peran mereka dalam mengasuh anak, serta kurangnya waktu yang tersedia untuk menjalankan tanggung jawab tersebut karena faktor pekerjaan. Selain itu, tingkat keterlibatan ayah dalam merencanakan masa depan anak dilaporkan masih kurang. Hal ini disebabkan karena pemahaman ayah terhadap praktik pengasuhan anak terus mencerminkan cita-cita paternalistik yang telah diabadikan sebagai kebiasaan melalui transmisi orang tua antar generasi.

4.3 Limitasi Penelitian

Peneliti mengetahui dan menyadari bahwa penelitian ini dapat dikatakan masih sangat jauh dari kata sempurna karena dalam proses penelitian ini peneliti menghadapi sejumlah hambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Adapun keterbatasan yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pada bagian kategorisasi demografi usia yang tidak mengaitkan antara kategorisasi usia dengan jumlah anak. Dalam penentuan variasi data juga masih kurang dan perlu ditambahkan dalam menentukan demografi responden pada penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan mengenai gambaran *father involvement* studi pada ayah di Kota Makassar dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Responden dalam penelitian ini berjumlah 399 orang Ayah di Kota Makassar dengan 2 kategori usia yakni Dewasa Awal (21-40 Tahun) sebanyak 214 orang Ayah dan fase Paru Baya (40-60 Tahun) sebanyak 185 orang Ayah.
2. Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku, diantaranya Suku Bugis yang terdiri dari 167 responden, Suku Makassar yang terdiri dari 122 responden, Suku Mandar yang terdiri dari 46 responden, Suku Jawa terdiri dari 25 responden, Suku Toraja terdiri dari 21 responden, dan suku Tolaki terdiri dari 18 responden.
3. Responden pada penelitian ini memiliki jumlah anak yang beragam, diantaranya responden yang memiliki 1 anak sebanyak 102 (25.6%), responden yang memiliki 2 anak sebanyak 168 (42.1%), responden yang memiliki 3 anak sebanyak 78 (19.5%), responden yang memiliki 4 anak sebanyak 35 (8.8%), responden yang memiliki 5 anak sebanyak 11 (2.8%), dan responden yang memiliki 6 anak sebanyak 5 (1.3%).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Kota Makassar terdiri dari 33 (8.3%) responden berada pada kategori

sangat tinggi, 87 (21.8%) responden dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori tinggi, 171 (42.9%) responden dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori sedang, 89 (22.3%) responden dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori rendah, dan 19 (4.8%) responden dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori sangat rendah.

5. Hasil penelitian berdasarkan aspek yaitu, aspek *Discipline and Teaching Responsibility* (52.4%) berada pada kategori sedang, aspek *School Encouragement* (50.4%) berada pada kategori sedang, aspek *Mother Support* (41.1%) berada pada kategori sedang, *Providing* (50.4%) berada pada kategori tinggi, aspek *Time and Talking Together* (34.6%) berada pada kategori sedang, aspek *Prise and Affaction* (54.6%) berada pada kategori sedang, aspek *Developing Talents and Future Concerns* (45.9%) berada pada kategori sedang, aspek *Reading and Homework Support* (51.4%) berada pada kategori sedang, dan aspek *Attentiveness* (50.9%) berada pada kategori sedang.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak (*Father Involvement*) pada Ayah di Kota Makassar berdasarkan demografi usia, suku, dan jumlah anak berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan orang tua 'Ayah' di Kota Makassar saat ini memiliki keterlibatan dalam pengasuhan anak yang terbilang cukup terlibat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang tua (Ayah)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak di Kota Makassar berada pada kategori sedang, dari hasil ini maka diperlukan *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan di mana turut serta dalam tumbuh kembangan anaknya. Melalui penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa pengasuhan bukanlah semata-mata peran ibu melainkan juga peranan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal yang diperlukan untuk meningkatkan *father involvement* adalah pengetahuan ayah tentang pola pengasuhan anak, mengetahui dampak keterlibatan ayah terhadap pengasuhan dan mengetahui perkembangan anak, dan lain sebagainya. Sehingga ayah dapat menerapkan perilaku pengasuhannya dengan benar sesuai karakter yang dimiliki sang anak.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangan. Penelitian ini hanya melihat gambaran *father involvement* saja, bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti variabel-variabel yang dapat memengaruhi kurangnya keterlibatan pengasuhan pada orang tua 'ayah' atau variabel-variabel yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak (Paternal Involvement). 1-20.
- Achmad, A., Mulyana, N., & Fdryansyah, M. (2017). Fenomena "Ngelem" Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2). 129-389.
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement : An Update Research Summary of the Evidence*. Canada: Universitas of Guelph.
- Andayani, B & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan Pertama. Surabaya: Citra Media.
- Anggraini, V. (2018). Fatherhood Dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). 35-48. ISSN:2580-4197.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astria, N., Rahmawati, D., & Parnia. (2023). Partisipaso Ayah Dalam Pengasuhan Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan. *JMJ*, 11(1). 100-110.
- Asy'ari, H & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 37-45.
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beaton, D.E., Bombardier, C., Guellement, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross Cultural Adaptation Of Self Report Measure. *Spine*, 25(24), 3186-3191
- Brantasari, M. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(2). 70-77.
- Dien.,N.,A. Royanto.,R.,L. & Djuwita.,E. (2010). Pelatihan Fathering Untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Terapan Anak Usia Dini*, 150-162.
- Fajarrini, A., & Umam, A.N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islami. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). 20-28. DOI:10.32665/abata.v2i1.1425.
- Fajrianti, R. & Kumalasari, D. (2021). Peran Mindful Parenting terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. *Sains Psikologi*, 10(2). 80-92. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>.

- Fajrianti, R. (n.d.). Pengaruh Persepsi Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja di SMP Islam Al Falaah Ciputat. *Skripsi*.
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness*, 7(1). 39-49. ISSN:2963-5764.
- Finley.,E.,G. & Schwartz.,J.,S. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scale: Retrospective Measures For Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1). 143-164. DOI: 10.1177/0013164403258453.
- Harmaini., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2). 80-85. .
- Hawkins.,J.,A. Palkovitz.,R. Bradford.,P.,K. & Shawan.,C. (2002). The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10 (2).183-196. DOI:103149/jms.1002.183.
- Hidayati, F. V. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1). 1-10.
- Hyoscyamina, E., D. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karkter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2). 144-152.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi : media Publikasi Penelitian*, 17(2). 12-19 DOI : <https://doi.org/10.26576/profesi.v12i2.22>.
- JPNN.com. (2021, Maret 31). Menyedihkan, Indonesia Urutan Ketiga Di Dunia Tanpa Ayah. <https://www.jpnn.com/news/menyedihkan-indonesia-urutan-ketiga-di-dunia-negara-tanpa-ayah>, pp. 1-5.
- Kamila, I. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari KeberadaanAyah. *Jurnal Psikologi*, 9(2). 110-112.
- Lamb, M. E. (2004). The Role of The Father in Child Development, 4th ed. *ACCP*, vol 3. 229-267.
- Lestari, W., Nursetiawati, S., & Utami. (2015). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Pembentukan Karakter Pada Remaja. *Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1). 36-43. .
- Milkie, M. A., Mattingly, M. J., Nomaguchi, K. M., Bianchi, S. M., & Robinson, J. P . (2004). The Time Squeeze: Parental Statuses and Feelings about Time With Children. *Journal of Marriage and Family*, 66, 739-761. DOI:10.1111/j.0022-2445.2004.00050.x.
- Munjiat, S.M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Hadist: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). 108-116.

- Nengsih, Z. (2020). Upaya Sekolah Dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Griya Cera Banda Aceh). *Jurnal Peradaban Islam*, 2(2). 232-245. .
- Nurhani, S & Putri, A. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1). 34-42. DOI:10.32505/atfaluna.v3i1.1654.
- Nursalam. (2018). Perilaku Komunitas Begal Remaja. *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*, vol 3(1) 63-74.
- Parmati, & Purnamasari, S., E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight*, 17(2). 81-90. ISSN: 1693-2552.
- Puteri, I., & Rudi, R. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal UPMK*, 6(1). 7-14. ISSN:2648-6284.
- Putri, D. (2020). *Father Involvement Di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Ragita, S. & Fardana. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1) 417-424. .
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18. DOI :10.21043/kr.v6i1.1037.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, f., & Wardani, L. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *PSYMPATHIC*, 8(1). 143-152. DOI:10.15575/psy.v8il.5652.
- Safitri, I., Salsabila, A.D., & Nginaya, S. (2021). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Perilaku Moral Anak di Sekolah. *Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(2). 129-138. DOI:10.47776/MJPRS.002.02.03.
- Schwartz, J., S. & Finley, E., G. (2006). Father Involvement, Nurturant Fathering, and Young Adult Psychosocial Functioning. *Journal of Family Issues*, 27 (5). 712-731.
- Setyawan, D. (2017, Desember 18). KPAI Sebut Pengaduan Kasus Anak di 2017 Menurun. *Diambil Dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-pengaduan-kasus-anak-di-2017-menurun>*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

- Suryadi., Ayuningrum, D., & Nopiana. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). 279-294. DOI:10.37542/iq.v3i02.136.
- Syafrina, R & Andini, N. (2021). Peran Pengaruh Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2). 67-76. DOI:10.24903/jw.v4i2.755.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Usmarni, L. & Rinaldi. (2014). Perbedaan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Etnis Minag Ditinjau Dari Tingkat Pendapatn. *Jurnal RAP UNP*, 5(1). 43-52. .
- Wahyunimgrum, E. (2014). Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis). . *Psikowacana*, 10, 1-19.
- Wijayanti, R. & Fauziah. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2),95-106. DOI: doi.org/1021009/JIV.1502.1.
- Yanti, E,S. (2020). Dukungan Ayah ASI terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif. *MYJM*, 1(2). 67-74. DOI:10.24853/myjm.1.2.67-74.
- Yonad, F,R., Sanjaya, E,L., & Dorkas, M,A. (2022). Hubungan Abtara Stress Kerja dalam Keterlibatan Pengasuhan pada Ayah yang Memiliki Anak Remaja. *Jurnal Experientia*, 10(2). 145-153.





LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

PENGANTAR SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi/siang/malam

Perkenalkan saya Eka Wahyuni Suhadra mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian Psikologi untuk keperluan tugas akhir saya. Untuk itu, saya meminta partisipasi anda sebagai responden untuk mengisi skala pada penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan yaitu:

1. Ayah
2. Memiliki Anak
3. Tinggal Serumah
4. Tinggal di Kota Makassar

Saya sangat mengharapkan kesediaan anda untuk meluangkan waktu mengisi skala ini. Data yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya dan hanya untuk kepentingan penelitian semata. Atas perhatian dan kesediaanya saya ucapkan terima kasih banyak. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat saya

Peneliti,

Eka Wahyuni Suhadra

4519091167

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/inisial:

Usia:

Suku:

Status Pekerjaan:

Status Perkawinan:

Jumlah Anak:

**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

Bacalah dengan cermat dan teliti semua pernyataan. Pilihlah salah satu dari 5 pilihan jawaban yang telah disediakan yang paling sesuai dengan keadaan pada diri anda ketika akan menghadapi situasi tersebut. Terdapat 5 pilihan jawaban yang telah disediakan, yaitu :

SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan yang ada

S : Sesuai dengan pernyataan yang ada

N : Netral dengan pernyataan yang ada

TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan yang ada

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan yang ada

SKALA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajarkan anak saya untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan				
2.	Saya mendisiplinkan anak saya				
3.	Saya membuat peraturan dan batasan-batasan untuk perilaku anak saya				
4.	Saya mendorong anak saya untuk berhasil				
5.	Saya mengajarkan anak saya untuk mengikuti peraturan di Sekolah				
6.	Saya memberikan istri saya dorongan dan dukungan emosional				
7.	Saya memberi tahu anak saya bahwa ibunya adalah orang yang penting dan istimewa				
8.	Saya bekerja sama dengan istri dalam membesarkan anak				
9.	Saya menyediakan kebutuhan dasar anak saya (makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan)				
10.	Saya bertanggung jawab atas kebutuhan keuangan anak saya				
11.	Saya bisa menjadi teman bagi anak saya				
12.	Saya mendengarkan pandangan atau kekhawatiran anak saya				
13.	Saya menghabiskan waktu berbincang-bincang dengan anak saya ketika mereka ingin membicarakan sesuatu				
14.	Saya menghabiskan waktu bersama anak saya dengan melakukan hal-hal yang ia sukai				
15.	Saya memberitahu anak saya bahwa Saya mencintainya dan menyayangnya				
16.	Saya memuji anak saya karena telah menjadi anak yang baik atau melakukan hal yang benar Saya memuji anak saya untuk sesuatu yang mereka kerjakan dengan baik				

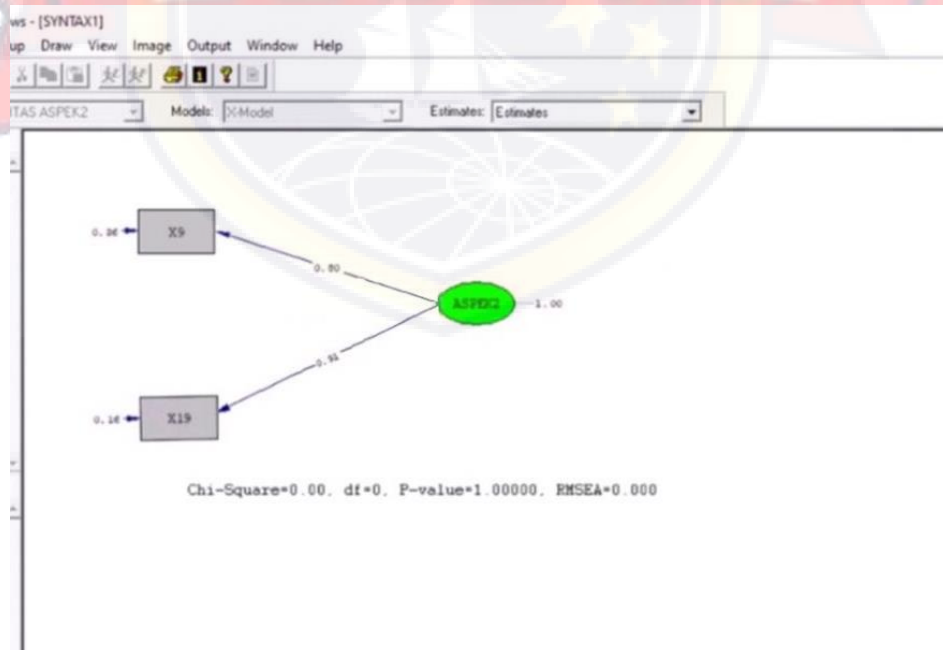
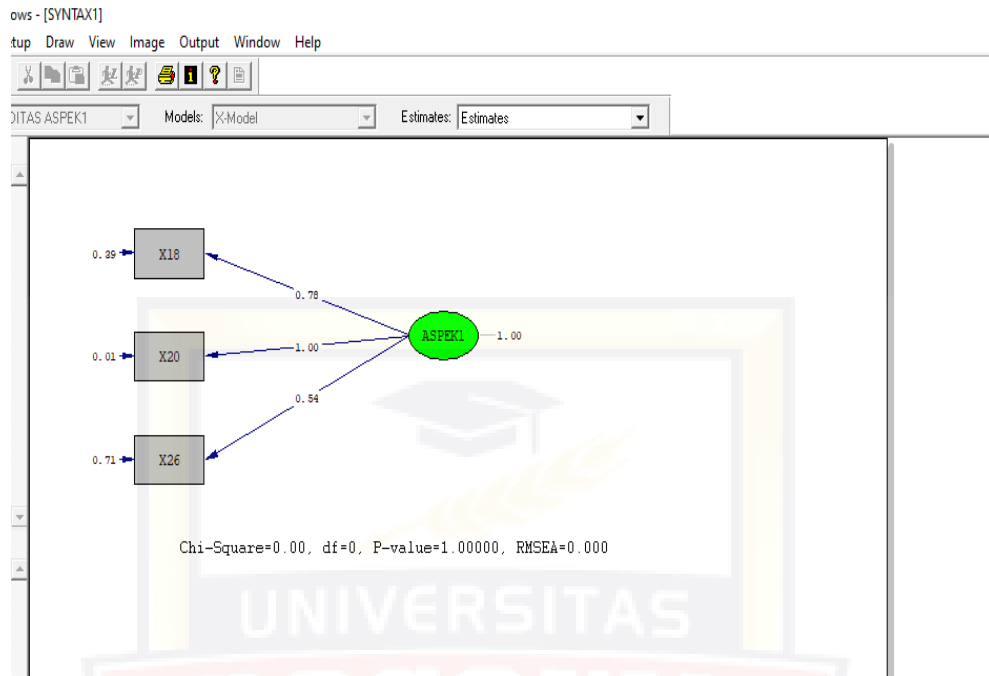
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
17.	Saya memuji anak saya untuk sesuatu yang mereka kerjakan dengan baik				
18.	Saya mendorong anak saya untuk melanjutkan pendidikannya				
19.	Saya membuat rencana untuk masa depan anak saya				
20.	Saya mendorong anak saya untuk mengembangkan bakatnya				
21.	Saya mendorong anak saya untuk membaca				
22.	Saya membacakan bacaan untuk anak saya				
23.	Saya membantu anak saya mengerjakan tugas rumah (PR)				
24.	Saya terlibat dalam rutinitas sehari-hari dalam mengurus kebutuhan dasar anak atau kegiatan-kegiatannya (makan, mengantarnya pergi, dll)				
25.	Saya tahu kemana anak saya pergi dan apa yang ia lakukan dengan teman-temannya.				
26.	Saya menghadiri acara-acara di mana anak saya turut berpartisipasi (olahraga, acara sekolah, perlombaan)				

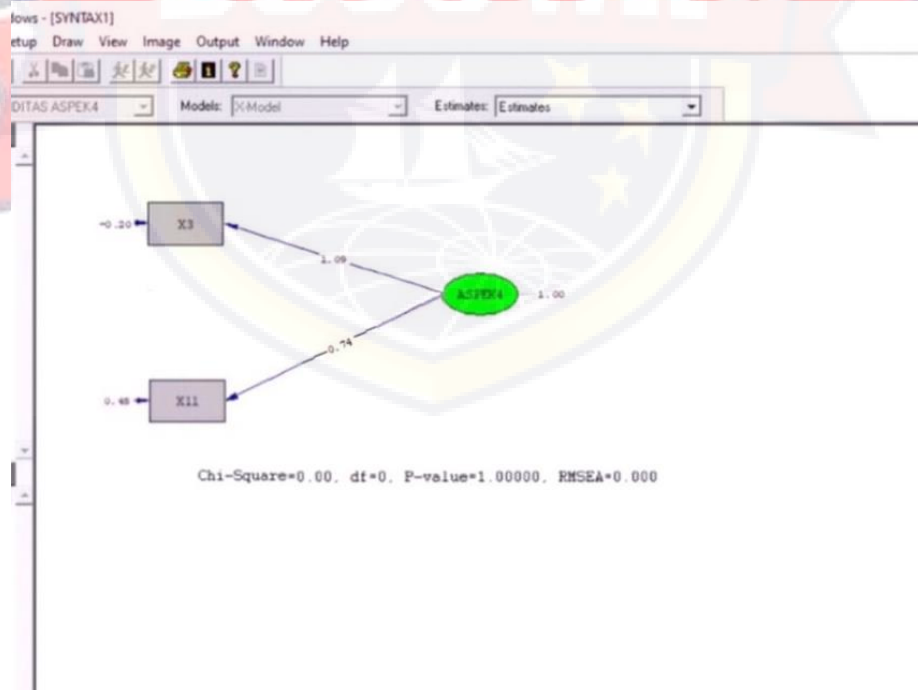
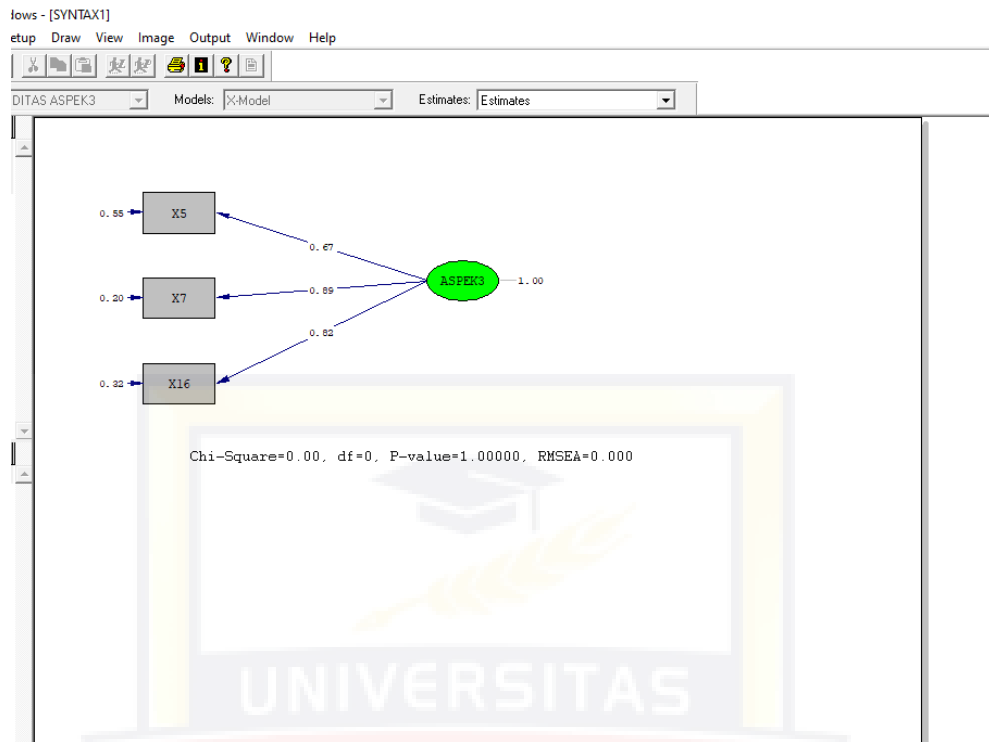


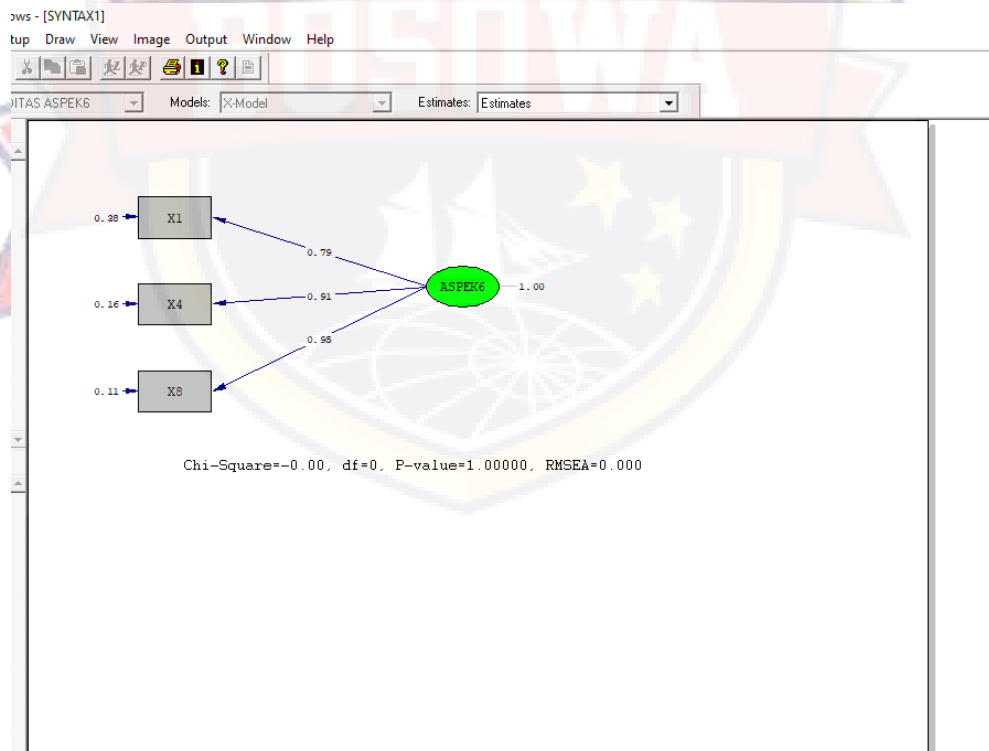
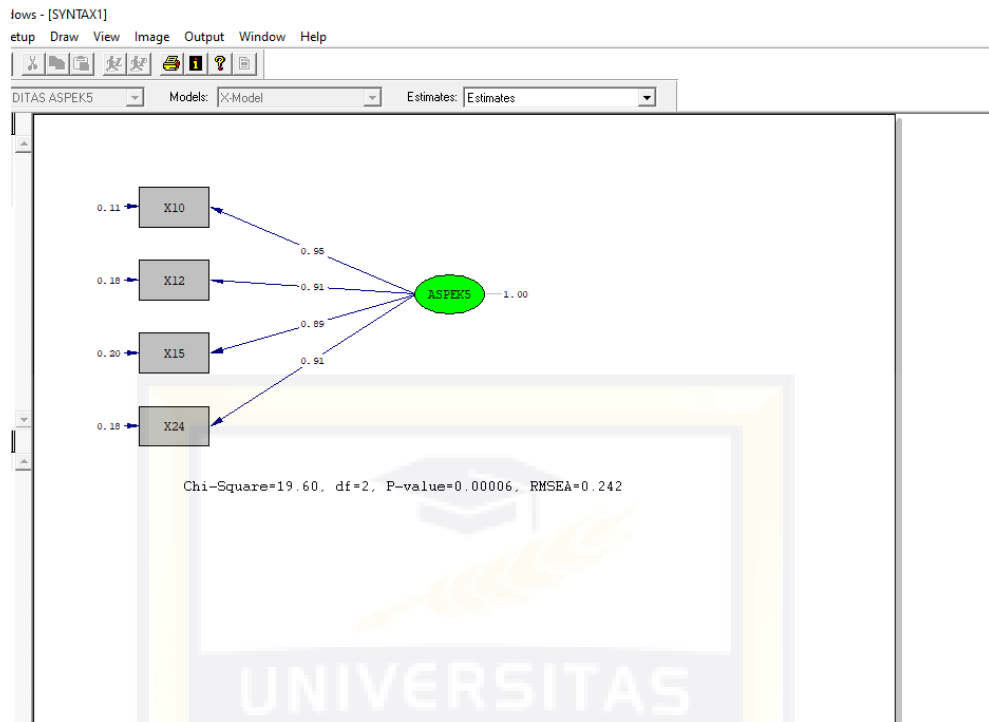
LAMPIRAN 2

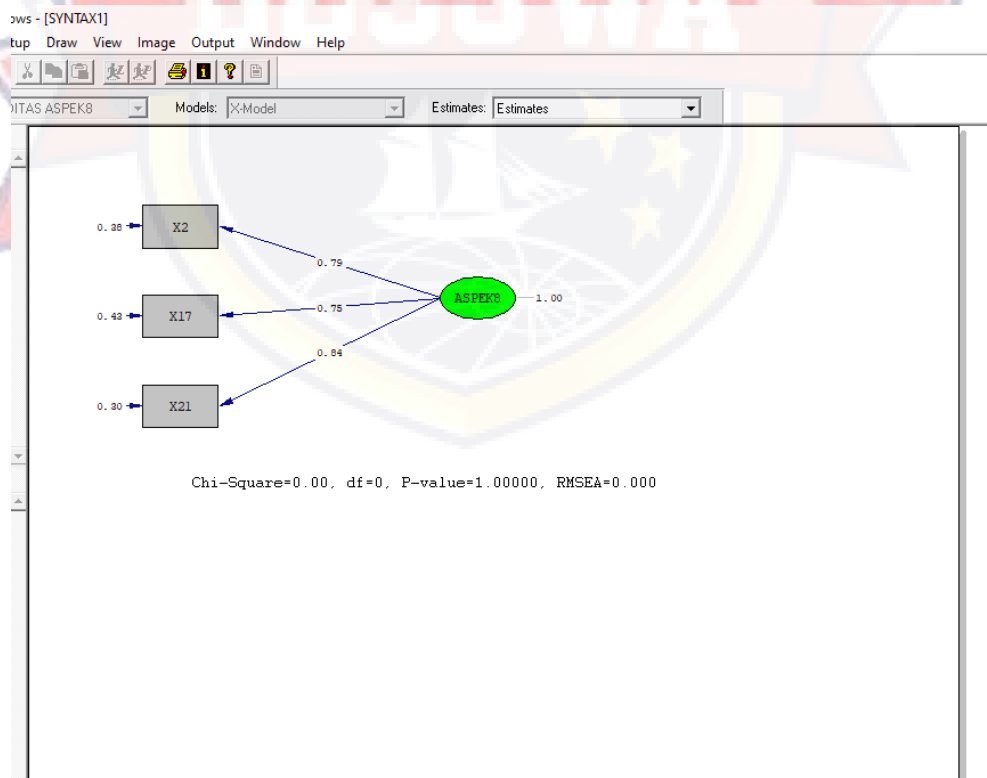
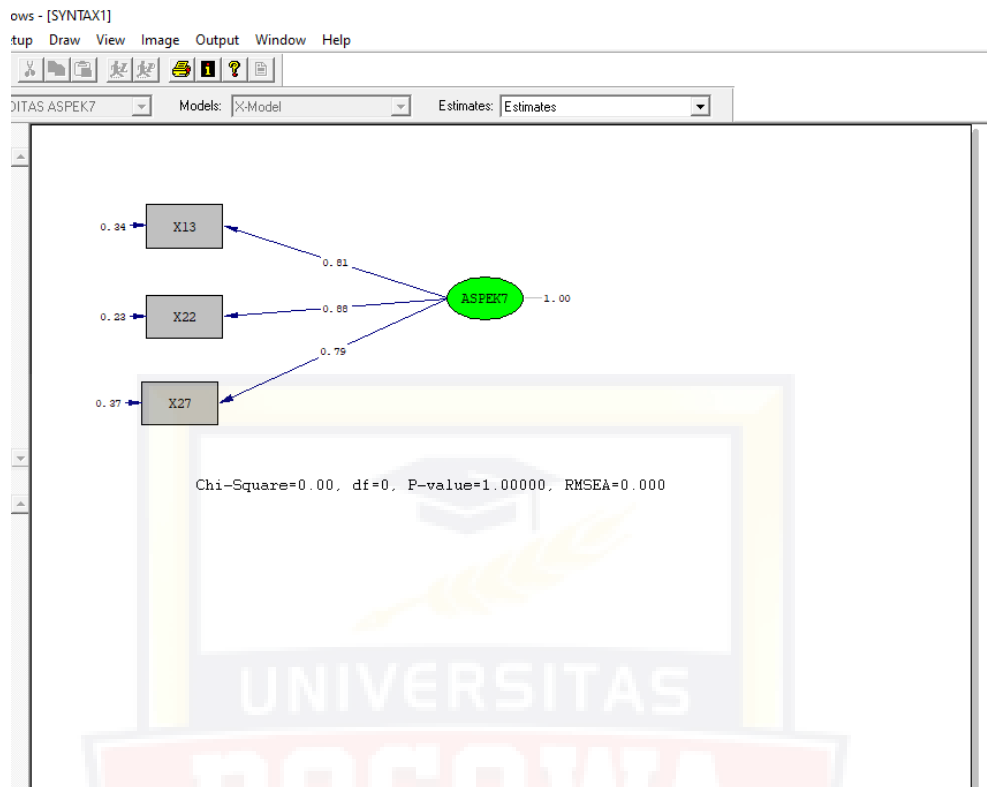
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

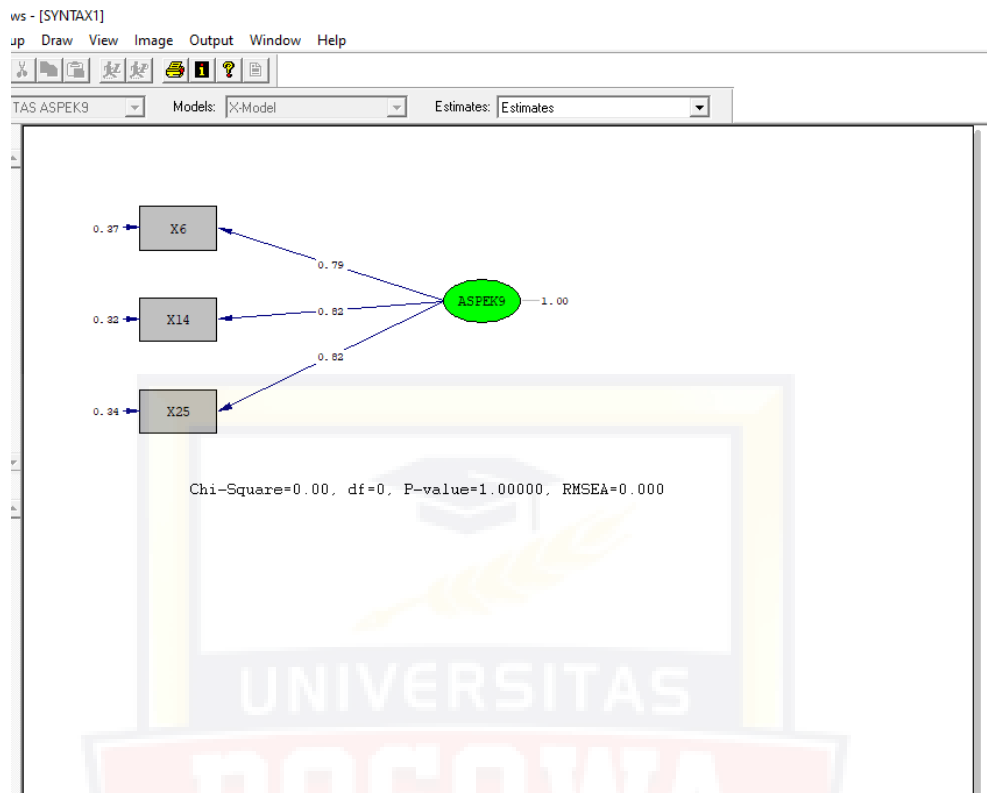
Uji Validitas











Tabel Validitas

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket.
Item 1	0.78	0.06	11.36	Valid
Item 2	0.79	0.07	10.49	Valid
Item 3	1.09	0.07	13.99	Valid
Item 4	0.91	0.06	14.13	Valid
Item 5	0.67	0.07	8.77	Valid
Item 6	0.79	0.07	10.72	Valid
Item 7	0.89	0.07	12.26	Valid
Item 8	0.94	0.06	14.92	Valid
Item 9	0.80	0.07	10.19	Valid
Item 10	0.94	0.06	15.40	Valid
Item 11	0.74	0.08	9.24	Valid
Item 12	0.90	0.06	14.30	Valid
Item 13	0.81	0.07	11.35	Valid
Item 14	0.82	0.07	11.26	Valid
Item 15	0.89	0.06	13.99	Valid
Item 16	0.82	0.07	11.04	Valid
Item 17	0.75	0.07	9.91	Valid
Item 18	0.78	0.07	9.92	Valid
Item 19	0.91	0.07	11.73	Valid
Item 20	0.99	0.07	12.92	Valid
Item 21	0.84	0.07	11.26	Valid
Item 22	0.87	0.07	12.540	Valid
Item 23	0.79	0.07	10.97	Valid
Item 24	0.90	0.06	14.30	Valid
Item 25	0.81	0.07	11.12	Valid
Item 26	0.53	0.08	6.69	Valid

Uji Reliabilitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	26



LAMPIRAN 3
ANALISIS DESKRIPTIF DEMOGRAFI

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Dewasa Awal	214	53.5	53.5	53.5
Valid Dewasa Pertengahan	186	46.5	46.5	100.0
Total	400	100.0	100.0	

SUKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Makassar	122	30.6	30.6	30.6
Bugis	167	41.9	41.9	72.4
Mandar	46	11.5	11.5	84.0
Valid Toraja	21	5.3	5.3	89.2
Jawa	25	6.3	6.3	95.5
Tolaki	18	4.5	4.5	100.0
Total	399	100.0	100.0	

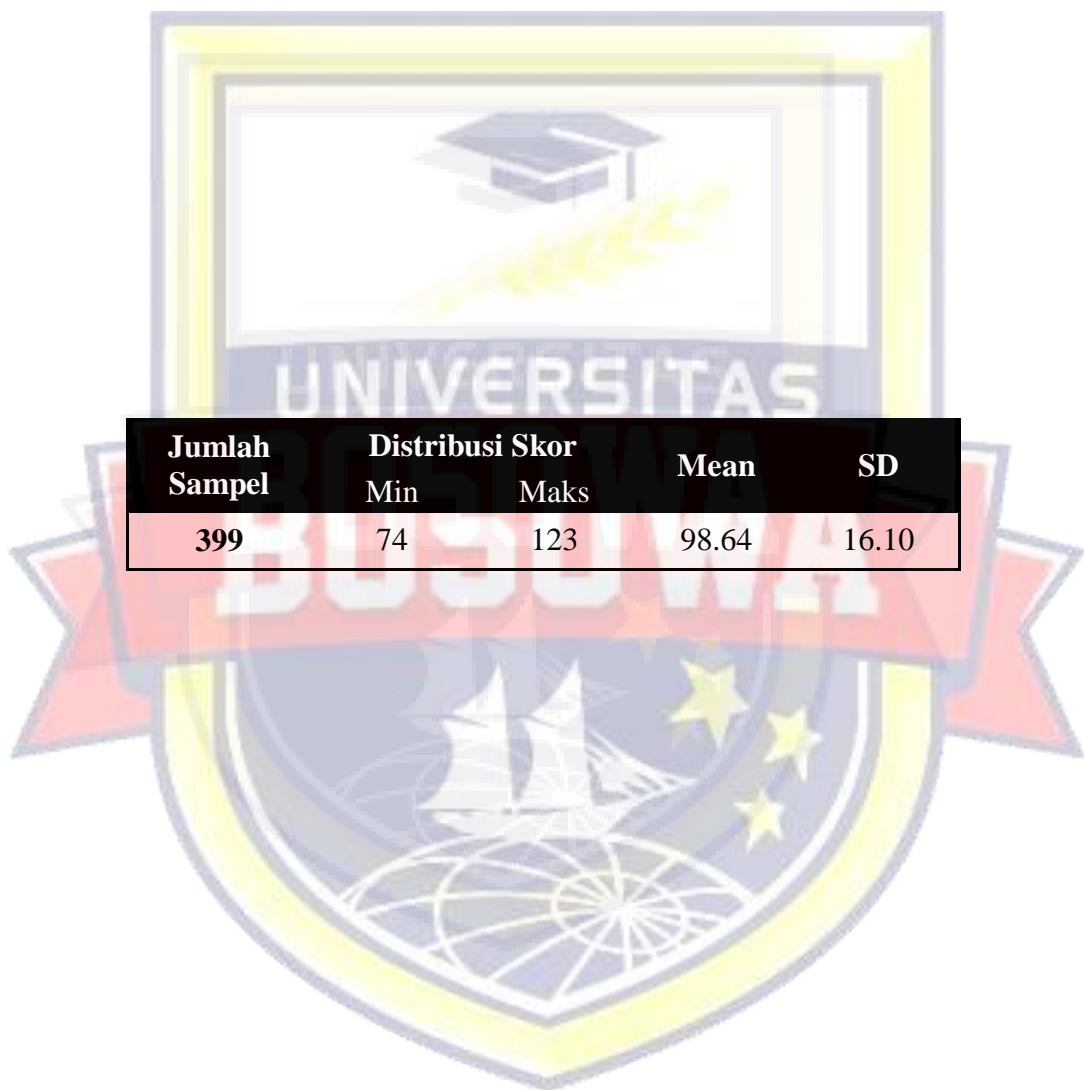
JUMLAH ANAK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1 Anak	102	25.6	25.6	25.6
2 Anak	168	42.1	42.1	67.7
3 Anak	78	19.5	19.5	87.2
Valid 4 Anak	35	8.8	8.8	96.0
5 Anak	11	2.8	2.8	98.7
6 Anak	5	1.3	1.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	



LAMPIRAN 4

ANALISIS DESKRIPTIF



Jumlah Sampel	Distribusi Skor		Mean	SD
	Min	Maks		
399	74	123	98.64	16.10



LAMPIRAN 5

ANALISIS VARIABEL BERDASARKAN TINGKAT SKOR

FATHER_INVOLVEMENT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Rendah	19	4.8	4.8	4.8
Rendah	89	22.3	22.3	27.1
Sedang	171	42.9	42.9	69.9
Tinggi	87	21.8	21.8	91.7
Sangat Tinggi	33	8.3	8.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	

USIA * father_involvement Crosstabulation

Count

		father_involvement					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
USIA	Dewasa Awal	9	41	87	55	21	213
	Dewasa Pertengahan	10	48	84	32	12	186
Total		19	89	171	87	33	399

SUKU * father_involvement Crosstabulation

Count

		father_involvement					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
SUKU	Makassar	3	27	66	22	4	122
	Bugis	8	38	70	37	14	167
	Mandar	1	7	12	17	9	46
	Toraja	1	6	5	5	4	21
	Jawa	2	7	11	4	1	25
	Tolaki	4	4	7	2	1	18
Total		19	89	171	87	33	399

JUMLAH_ANAK * father_involvement Crosstabulation

Count

		father_involvement					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
JUMLAH_ANAK	1 Anak	3	26	38	31	4	102
	2 Anak	8	38	76	32	14	168
	3 Anak	7	15	32	13	11	78
	4 Anak	1	5	19	9	1	35
	5 Anak	0	3	4	2	2	11
	6 Anak	0	2	2	0	1	5
Total		19	89	171	87	33	399





LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS BERDASARKAN ASPEK

ASPEK_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	18	4.5	4.5	4.5
Rendah	91	22.8	22.8	27.3
Valid Sedang	209	52.4	52.4	79.7
Tinggi	81	20.3	20.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	19	4.8	4.8	4.8
Rendah	93	23.3	23.3	28.1
Valid Sedang	201	50.4	50.4	78.4
Tinggi	86	21.6	21.6	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	28	7.0	7.0	7.0
Rendah	108	27.1	27.1	34.1
Valid Sedang	164	41.1	41.1	75.2
Tinggi	99	24.8	24.8	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	14	3.5	3.5	3.5
Rendah	48	12.0	12.0	53.9
Valid Sedang	136	34.1	34.1	65.9
Tinggi	201	50.4	50.4	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	34	8.5	8.5	8.5
Rendah	130	32.6	32.6	23.8
Valid Sedang	138	34.6	34.6	56.4
Tinggi	61	15.3	15.3	91.0
Sangat Tinggi	36	9.0	9.0	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	28	7.0	7.0	7.0
Rendah	45	11.3	11.3	18.3
Valid Sedang	218	54.6	54.6	72.9
Tinggi	108	27.1	27.1	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	15	3.8	3.8	3.8
Rendah	111	27.8	27.8	31.6
Valid Sedang	183	45.9	45.9	77.4
Tinggi	90	22.6	22.6	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	26	6.5	6.5	6.5
Rendah	100	25.1	25.1	31.6
Valid Sedang	205	51.4	51.4	83.0
Tinggi	41	10.3	10.3	93.2
Sangat Tinggi	27	6.8	6.8	100.0
Total	399	100.0	100.0	

ASPEK_9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	30	7.5	7.5	7.5
Rendah	91	22.8	22.8	30.3
Valid Sedang	203	50.9	50.9	81.2
Tinggi	40	10.0	10.0	91.2
Sangat Tinggi	35	8.8	8.8	100.0
Total	399	100.0	100.0	



LAMPIRAN 7

TABULASI DATA PENELITIAN

LAMPIRAN TABULASI DATA DEMOGRAFI

DEMOGRAFI

Kuesioner Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Jawaban) - Copy - Microsoft Excel (Product Activation Failed)

	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S
				Usia	Suku	Status Pekerjaan	Status Perkawinan	Jumlah Anak	Status Anak									
1	3	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1					
2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
3	3	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
4	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1					
5	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
6	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
7	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
8	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
9	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
12	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
13	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
14	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
16	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1					
17	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
18	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
19	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
20	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
21	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
22	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
23	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1					
24	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
25	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	6	1					
26	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
27	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					
28	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					
29	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1					
30	5	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1					

LAMPIRAN VARIABEL *FATHER INVOLVEMENT*

ITEM

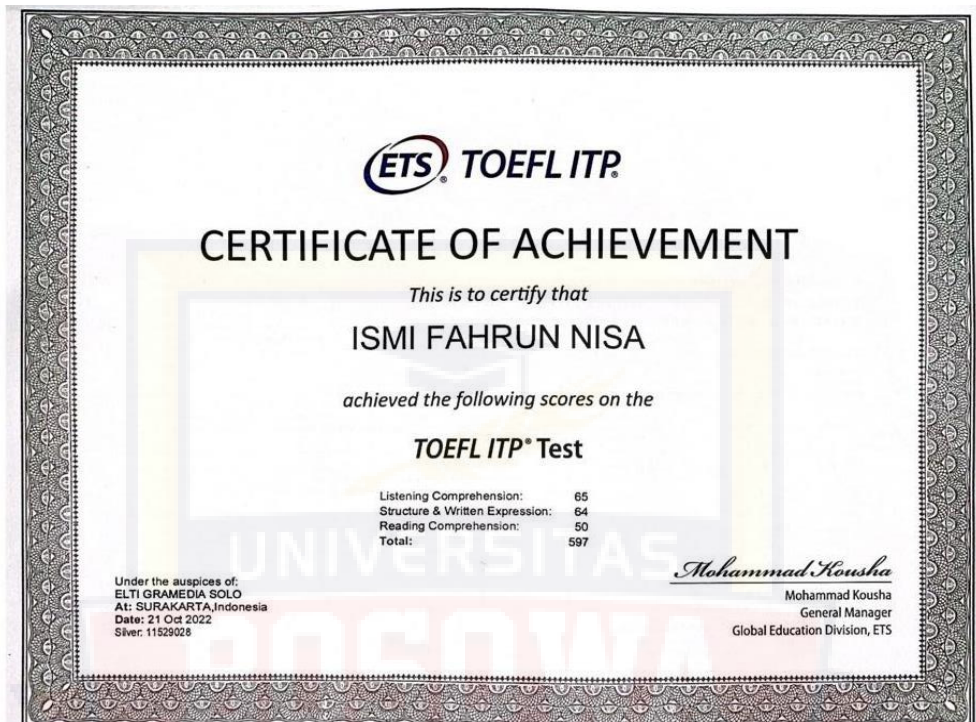
	AJ41	AJ42	AJ43	AJ44	AJ45	AJ46	AJ47	AJ48
1	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE
2	4	3	4				Total	121
3	3	3	2				86 Rendah	
4	2	2	3				71 Sangat Rendah	
5	3	3	3				80 Rendah	
6	4	4	4				104 Sedang	
7	2	2	4				110 Tinggi	
8	4	4	4				71 Sangat Rendah	
9	3	4	3				118 Tinggi	
10	5	4	4				110 Tinggi	mean
11	5	5	5				125 Sangat Tinggi	sd
12	4	5	5				128 Sangat Tinggi	M-1SD
13	4	1	2				111 Tinggi	M+1SD
14	4	3	3				62 Sangat Rendah	
15	3	4	5				88 Sedang	
16	5	5	3				119 Tinggi	
17	2	2	2				115 Tinggi	
18	5	5	4				52 Sangat Rendah	Rendah x < 83
19	3	5	5				126 Sangat Tinggi	sedang 83 < x < 115
20	5	5	5				72 Sangat Rendah	tinggi x > 115
21	3	4	5				128 Sangat Tinggi	
22	4	3	4				107 Tinggi	<74
23	3	3	2				95 Sedang	74-90
24	5	5	5				72 Sangat Rendah	m-1.5sd 74-90
25	4	5	5				130 Sangat Tinggi	m-0.5sd 91-106
26	5	5	5				121 Tinggi	m+0.5sd 107-123
27	3	3	3				120 Tinggi	m+1.5sd >123
28	5	4	4				90 Rendah	
29	3	3	3				128 Sangat Tinggi	
30	4	4	4				100 Sedang	
							107 Tinggi	



LAMPIRAN 8
IDENTITAS TRANSLATOR

Translator Bahasa Inggris – Indonesia

Penerjemah 1 : Ismi Fahrún Nisa



Penerjemah 2 : Novi Dwi Lestari



Translator Bahasa Indonesia - Inggris

Penerjemah 3 : Andi Anggraeni Asra



Penerjemah 4 : Ilma Wirayatna

